

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN *LIFE LONG EDUCATION*
DALAM MEMBENTUK INTERAKSI SOSIAL PADA SANTRI
PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH MANGUNSUMAN SIMAN PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

WAFA WARDATUL LATIFA

NIM: 211216013

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (MPI)

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PONOROGO

2020

ABSTRAK

Latifa, Wafa Wardatul. 2020. *Implementasi Manajemen Life Long Education dalam Membentuk Interaksi Sosial pada Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Umar Sidiq, M. Ag.

Kata Kunci: Pendidikan Seumur Hidup, Interaksi Sosial

Pendidikan seumur hidup merupakan suatu pembelajaran yang menjelaskan perilaku-perilaku yang dikerjakan oleh banyak orang dalam rangka membentuk interaksi sosial yang baik bersama masyarakat yang ada di lingkungannya. Teknologi yang terus berkembang menuntut manusia untuk terus belajar sampai akhir hidupnya agar terus bisa berinteraksi sosial dengan baik karena manusia merupakan makhluk sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan perencanaan *life long education* dalam membentuk interaksi sosial pada santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, (2) memaparkan pelaksanaan *life long education* dalam membentuk interaksi sosial pada santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, (3) mendeskripsikan implikasi dari *life long education* dalam membentuk interaksi sosial pada santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini ditemukan: (1) Perencanaan pendidikan seumur hidup yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dilakukan oleh pengasuh dan para pengurus, perencanaan tersebut disusun pada awal tahun ajaran baru dengan tujuan mencapai harapan yang diinginkan dan dalam proses perencanaan tersebut disesuaikan dengan situasi, kondisi dan juga sesuai dengan tanpa melanggar kebijakan pemerintah yang sedang berlangsung. Dari perencanaan yang dilakukan ini pihak pondok mengharapkan para santrinya menjadi santri yang berpengetahuan luas dalam bidang agama, santri yang tanggap dan juga menjadi santri yang mampu berinteraksi sosial yang baik terhadap masyarakat di lingkungan sekitar mereka. (2) Pelaksanaan pendidikan seumur hidup yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dilakukan oleh seluruh santri beserta dengan pengasuh dan pengajar PP Al-Barokah, pelaksanaannya masih belum berjalan dengan lancar karena adanya kendala yang perlu dirundingkan dan dicari solusi dari kendala yang sedang dihadapi. Kegiatan yang dilakukan di PP Al-Barokah dalam memberikan pendidikan seumur hidup untuk membentuk interaksi sosial santri adalah pengajian *wekton*, di mana santri mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh ustadz/ustadzah berdasarkan kitab-kitab terdahulu. Dan melalui contoh secara langsung yang dilakukan oleh pengasuh ataupun ustadz/ustadzah PP Al-Barokah mengenai perilaku-perilaku yang seharusnya dilakukan dan perilaku yang seharusnya dihindari. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut adanya suatu kendala yaitu ketika adanya santri yang belum paham mengenai penjelasan yang diberikan oleh ustadz/ustadzah yang ada dan juga adanya perubahan kebijakan pemerintah dalam menghadapi bencana Covid-19 yang mempengaruhi cara memberikan pendidikan seumur hidup pada santri. (3) Implikasi dari *life long education* bagi santri adalah perubahan sikap yang terlihat pada santri di mana mereka menjadi gemar untuk melakukan gotong royong, peduli lingkungan sekitar dan juga mampu berbuat baik kepada orang lain. Kemudian masyarakat merespon dengan baik dengan adanya *life long education*.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Wafa Wardatul Latifa

NIM : 211216013

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FATIK)

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Judul Penelitian : Implementasi Manajemen *Life Long Education* dalam Membentuk Interaksi Sosial pada Santri PP Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

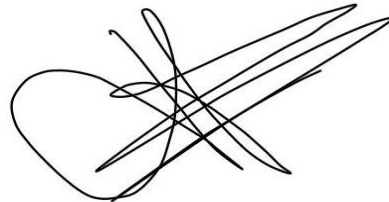


Dr. Umar Sidiq, M. Ag

Tanggal, 20 April 2020

NIP. 19760617 200801 1 01

Mengetahui,
Ketua Jurusan MPI
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Muhammad Thoyib, M. Pd

NIP. 19800404 200901 1 012



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

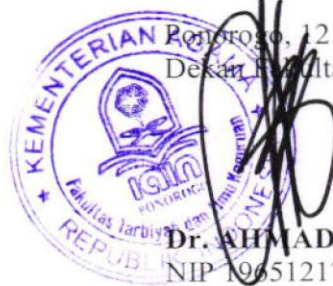
Nama : **Wafa Wardatul Latifa**
NIM : 211216013
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : **MANAJEMEN LIFE LONG EDUCATION DALAM MEMBENTUK INTERAKSI SOSIAL PADA SANTRI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH MANGUNSUMAN SIMAN PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 06 Mei 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen Pendidikan Islam, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 12 Mei 2020



Ponorogo, 12 Mei 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**
2. Penguji I : **Dr. MUHAMMAD THOYIB, M.Pd**
3. Penguji II : **Dr. UMAR SIDIQ, M.Ag**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wafa Wardatul Latifa
NIM : 211216013
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FATIK)
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Judul Skripsi : Implementasi Manajemen *Life Long Education* dalam Membentuk Interaksi Sosial pada Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 28 Mei 2020

Penulis,



WAFa WARDATUL LATIFA



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wafa Wardatul Latifa

NIM : 211216013

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FATIK)

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Judul Penelitian : Implementasi Manajemen *Life Long Education* dalam Membentuk Interaksi Sosial Pada Santri PP Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 17 April 2020

Yang Membuat Pernyataan



Wafa Wardatul Latifa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Makna *education* adalah semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk tingkah laku yang bernilai positif di dalam masyarakat tempat ia hidup. Istilah *education* juga diartikan sebagai sebuah proses sosial ketika seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya lingkungan sosial) sehingga mereka dapat memiliki kemampuan sosial dan perkembangan individual secara optimal.¹

Pendidikan juga sebagai kata benda yang berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Pendidikan sebagai pendewasaan diri melalui pengajaran dan latihan.² Arti sederhananya pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.³

Makna pendidikan Islam pada hakekatnya mempunyai jangkauan makna yang sangat luas serta dalam rangka mencapai kesempurnaannya memerlukan waktu dan tenaga yang tidak kecil, karena itulah kemudian dikenal ungkapan pendidikan seumur hidup, sebagaimana dikenal pernyataan ilmuwan kepada peserta didik “Berilah aku seluruh yang engkau miliki, maka akan kuberikan kepadamu sebagian yang aku miliki”. Jangkauan nilai yang harus dipelajari oleh seorang Islam memang bersifat luas dan menyeluruh, oleh karena itu hasil yang dicapai tidak akan dapat secara sempurna sebagaimana yang diharapkan.⁴

Pendidikan yang diberikan ini dengan maksud memberikan pembelajaran kepada santri sekaligus masyarakat sekitar pondok mengenai kehidupan di mana kita diharuskan untuk

¹ Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 18.

² Salahudin, *Filsafat Pendidikan*, 18.

³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2017), 1.

⁴ Arba'iyah Yusuf, “*Long Life Education_Belajar Tanpa Batas,*” IAIN Sunan Ampel Surabaya Vol. 1, No.2, June 2012, 121.

mencari ilmu mulai dari buaian hingga liang lahat. Pendidikan dilakukan karena manusia hidup tidak hanya sendirian tetapi dengan banyak orang. Adanya tingkah laku yang kita lakukan itu juga akan berpengaruh dengan manusia lain, oleh karena itu tingkah laku kita terhadap orang lain atau diri sendiri harus baik.

Pada umumnya manajemen merupakan suatu proses pengelolaan suatu organisasi oleh manajer dengan tujuan untuk mencapai keberhasilan bersama. Dengan definisi tersebut maka manajemen pendidikan bisa dikatakan sebagai proses pengelolaan lembaga pendidikan formal maupun nonformal yang berguna untuk mencapai tujuan pendidikan. Manajemen diperlukan sebagai upaya agar kegiatan bisnis dapat berjalan secara efektif dan efisien. Agar manajemen yang dilakukan mengarah kepada kegiatan bisnis secara efektif dan efisien, maka manajemen perlu dijelaskan berdasarkan fungsi-fungsi tersebut sebagai fungsi-fungsi manajemen. Fungsi-fungsi tersebut sebagaimana dikemukakan dalam definisi di muka mencakup fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi pengimplementasian, serta fungsi pengendalian dan pengawasan.¹

Manajemen dari sudut pandang pendidikan diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Fungsi manajemen banyak ragamnya seperti merencanakan, mengorganisasi, menyusun staf, mengarahkan, mengkoordinasi dan mengontrol, mencatat dan melaporkan, dan menyusun anggaran belanja. Dan fungsi manajemen yang paling utama menurut Hersey hanya menyebut empat fungsi yaitu merencanakan, mengorganisasi, memotivasi dan mengontrol.²

Dengan berbuat baik kepada orang lain maka orang lain juga akan bersikap baik pula terhadap kita. Pada intinya di mana-mana kita harus berbuat baik, karena berbuat baik itu indah. Dengan adanya pendidikan tersebut juga berdampak pada interaksi sosial yang ada di

¹ Ernie Tisnawati Sule and Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen Edisi Pertama* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 7.

² Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 8–16.

suatu kelompok masyarakat.³ Interaksi sosial yang ada di masyarakat sudah berjalan dengan baik tanpa kesadaran masyarakat tersebut. Dengan adanya pembelajaran sepanjang masa dalam membentuk interaksi sosial di masyarakat maka muncul juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan santri yang terkadang melibatkan masyarakat yang diadakan secara rutin untuk terus mengasah pendidikan masyarakat itu sendiri. Seperti adanya kegiatan ziarah wali yang diikuti oleh santri dan masyarakat di mana masyarakat dahulupun juga melakukan kegiatan tersebut dan kegiatan pembelajaran untuk santri mengenai bagaimana cara bermasyarakat yang dinilai baik oleh masyarakat yang lain agar tidak terjadi banyak kesalah fahaman antara sesama masyarakat.⁴

Pendidikan/pembelajaran yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah, Mangunsuman, Siman, Ponorogo memberikan suatu yang menarik bagi penulis yaitu banyak para santri yang sangat antusias mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah seperti adanya kegiatan gotong royong, kegiatan pengajian di mana dalam kegiatan pengajian tersebut berdasarkan kitab-kitab terdahulu dan terdapat pembelajaran-pembelajaran seumur hidup yang telah diajarkan oleh ulama terdahulu.⁵

Kegiatan yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah tersebut tidak lain adalah untuk memberikan pembelajaran yang menjadikan santri bisa berinteraksi dengan masyarakat luas dan menjadikan santri diterima di lingkungan rumah mereka masing-masing. Banyaknya kegiatan yang diadakan oleh Pondok Pesantren Al-Barokah ini tidak akan berjalan sesuai dengan yang diinginkan tanpa adanya pengelolaan di dalamnya yang di mana pengelolaannya baik sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan berjalan dengan baik meskipun banyak kendala-kendala yang akan dihadapi. Dengan proses perencanaan yang baik maka pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut juga baik dan hasilnya akan sesuai dengan apa

³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/30-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor 07/O/07-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/30-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

yang diinginkan dan juga dengan adanya evaluasi maka perencanaan kegiatan yang akan berlangsung selanjutnya juga akan semakin baik.

Kegiatan yang dilakukan tersebut mengundang banyak perhatian masyarakat sehingga penulis tertarik akan bagaimana cara pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah tersebut mengelola semua kegiatan yang dilakukan secara rutin. Dari berbagai definisi manajemen yang ada dan pembelajaran sepanjang masa (*life long education*) yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Barokah terhadap masyarakat binaannya tersebut maka peneliti akan mencari tahu bagaimana proses perencanaan yang dilakukan oleh pengasuh dan segenap pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah, bagaimana proses pelaksanaan yang dilakukan oleh pengasuh dan segenap pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah, dan juga bagaimana proses evaluasi yang dilakukan oleh pengasuh dan segenap pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti memfokuskan pada perencanaan, pelaksanaan dan implikasi dalam permasalahan Implementasi Manajemen *Life Long Education* dalam membentuk interaksi sosial pada santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan *life long education* dalam membentuk interaksi sosial pada santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan *life long education* dalam membentuk interaksi sosial pada santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo?

3. Bagaimana implikasi dari pelaksanaan *life long education* dalam membentuk interaksi sosial pada santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan *life long education* dalam membentuk interaksi sosial pada santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.
2. Untuk memaparkan pelaksanaan *life long education* dalam membentuk interaksi sosial pada santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi dari pelaksanaan *life long education* dalam membentuk interaksi sosial pada santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang penulis harapkan dari hasil penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi lembaga-lembaga lain yang ingin mengetahui tentang implementasi manajemen *life long education* dalam pengembangan sosial budaya masyarakat.

2. Secara praktis

- a. Sebagai informasi kepada stakeholder yang bersangkutan mengenai manajemen implementasi *life long education* dalam membentuk interaksi sosial pada santri.
- b. Menambah wawasan dan memberi manfaat bagi penulis sebagai calon stakeholder dan bagi pembaca mengenai manajemen *life long education* tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk keefektifan penelitian ilmiah yang sistematis maka perlu dirancang sistematika pembahasan, adapun sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini merupakan pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, ruang lingkup, keterlibatan penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang deskriptif kajian teori dan telaah pustaka. Untuk memperkuat judul penelitian, sehingga antara data dan teori saling melengkapi dan menguatkan. Teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini yaitu tentang manajemen *life long education* dan mengenai interaksi sosial.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti dalam menggali data yang ada di lokasi penelitian dan tahapan-tahapan dalam penelitian yang akan dilakukan.

BAB IV : TEMUAN PENELITIAN

Yaitu membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data-data dan hasil temuan tentang manajemen *life long education* dalam membentuk interaksi sosial pada santri.

BAB V : ANALISIS PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang analisis penelitian yakni sebuah upaya menafsirkan data penelitian dengan menggunakan acuan kerangka teori yang sudah dipaparkan pada bab II

BAB VI : PENUTUP

Yang berisi kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan-masukan berbagai pihak terkait. Bab ini berfungsi untuk mempermudah para pembaca dan penulis agar dalam melihat inti dari penelitian, sekaligus menindaklanjuti kasus yang diteliti.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian Siti Ismiyati Mahasiswa IAIN Salatiga tahun 2016 dengan judul “*Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Perspektif Islam*”. Dalam hal ini pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah (1) Bagaimana konsep pendidikan sepanjang hayat dalam perspektif Islam. (2) Bagaimana implikasi pendidikan sepanjang hayat perspektif Islam dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjawab penelitian tersebut penulis menggunakan penelitian *library research* yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber literature perpustakaan. Analisis data dilakukan dengan cara deduktif, induktif, holistik.

Dari hasil penelitian, peneliti memberi kesimpulan bahwa: konsep pendidikan sepanjang hayat dalam perspektif Islam adalah pendidikan atau proses belajar yang dilakukan secara terus-menerus berkesinambungan sejak anak dalam kandungan sampai meninggal dunia untuk memperoleh kehidupan yang makmur dan bahagia di dunia dan di akhirat. Implikasi pendidikan sepanjang hayat perspektif Islam dalam kehidupan sehari-hari meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan di lingkungan masyarakat. Dan banyak lembaga-lembaga pendidikan formal, informal, non-formal, maupun program-program pendidikan di masyarakat yang mendukung pelaksanaan pendidikan sepanjang hayat.¹

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti mengenai penelitian pendidikan sepanjang masa (*life long education*). Dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dengan menggunakan jenis

¹Siti Ismiyati, “Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Perspektif Islam” (Skripsi, IAIN Salatiga, Salatiga, 2016).

penelitian studi kasus dan juga lebih fokus pada proses manajemen pendidikan seumur¹hidup (*life long education*) yaitu pada perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi.

Penelitian Lutfi Utami Zahro Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2018 dengan judul “*Konsep Pendidikan Seumur Hidup menurut Pandangan Pendidik di Pondok Pesantren Madinatul ‘Ilmi Kecamatan Pagelaran Pringsewu*”. Dalam hal ini pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah bagaimana konsep pendidikan seumur hidup menurut pandangan tenaga pendidik di Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Untuk menjawab pertanyaan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dan analisis yang dilakukan dengan alur tahapan menurut Miles dan Huberman yaitu dengan reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi.

Dari hasil penelitian, peneliti memberi kesimpulan bahwa: para ustad mengartikan konsep pendidikan seumur hidup merupakan suatu proses yang dilakukan selama hidup di dunia baik itu belajar atau mengajarkan yang terencana baik secara pribadi ataupun kelembagaan untuk mengembangkan dirinya atau orang lain mengembangkan jiwa agar senantiasa berada pada fitrahnya guna beribadah kepada Allah Swt. sampai pada seorang itu meninggal dunia.² Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan juga sama-sama membahas tentang pendidikan seumur hidup. Perbedaannya adalah fokus penelitian terdahulu lebih mengacu pada konsep pendidikan seumur hidup menurut pandangan tenaga pendidik sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus kepada bagaimana cara pengasuh sekaligus pengurus Pondok Pesantren

² Lutfi Utami Zahro, “Konsep Pendidikan Seumur Hidup menurut Pandangan Tenaga Pendidik di Pondok Pesantren Madinatul "Ilmi Kecamatan Pagelaran Pringsewu” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

Al-Barokah dalam mengelola semua kegiatan yang berlangsung bersama masyarakat sekitar lokasi Pondok Pesantren dengan jumlah yang tidak sedikit.

Penelitian Hasbi Bimosekti Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016 dengan judul “*Gagasan A.J Cropley tentang Konsep Life Long Education/Pendidikan Seumur Hidup dalam Perspektif PAI*” dalam hal ini pertanyaan yang ingin dijawab penelitian ini adalah (1) Bagaimana gagasan A.J Cropley tentang konsep *life long education*. Dalam buku “*Life Long Education a Stocktaking*” karya A.J Cropley. (2) Bagaimana konsep pendidikan seumur hidup dalam Islam. (3) Bagaimana konsep *life long education* A.J Cropley dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Untuk menjawab pertanyaan peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dan menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Gagasan *life long education* menurut A.J Cropley mencakup: (a) suatu tujuan atau ide yang memuat prinsip-prinsip mengorganisir persekolahan untuk membantu proses belajar seumur hidup. Konsep ini merupakan sebuah konsep yang datang dari dalam diri seseorang untuk dapat membina dan mengembangkan dirinya sepanjang hayat terkait dengan bertambahnya kebutuhan belajar dan pendidikan seseorang., (b) Unsur-unsur pendidikan seumur hidup mencakup semua kemungkinan pendidikan termasuk pendidikan formal, informal, maupun non formal. (2) Konsep pendidikan dalam Islam mencakup: (a) Konsep perkembangan manusia, fitrah manusia dalam mencari ilmu, dan termasuk di dalamnya pendidikan seumur hidup. (3) Perspektif Islam dalam *life long education* A.J Cropley adalah: (a) *Life long education* tidak dipakai secara khusus dalam khasanah pendidikan Islam, namun penggunaannya dalam prinsip mencari ilmu, peranan pendidik/mursyid/guru, posisi murid/peserta didik banyak dibahas di dalamnya, (b) Konsep *life long education* A.J Cropley memiliki relevansi yang selaras dengan pendidikan Islam, terutama pandangannya bahwa belajar tak mengenal waktu dan

berlaku untuk semua, perbedaannya hanya Cropley ingin menerapkannya dalam lingkup pendidikan formal persekolahan dan dapat saling melengkapi.³

Persamaannya antara penelitian yang akan dilakukan dan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti mengenai pendidikan seumur hidup (*lifelong education*). Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada konsep *life long education* dari gagasan A.J Cropley dan juga mengenai *life long education* menurut perspektif Islam, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih memfokuskan pada manajemen yang ada di dalam proses *life long education* yaitu pada perencanaan, pelaksanaan dan juga pada evaluasinya.

B. Kajian Teori

1. Manajemen *Life Long Education*.

a. Pengertian Manajemen beserta Fungsinya.

Manajemen berasal dari perkataan *manage to man*. Kata *manage* berarti mengatur atau mengelola, sedangkan *man* berarti manusia. Kalau kedua kata tersebut digabungkan, manajemen berarti mengelola atau mengatur manusia. Menurut Melayu S.P. Hasibuan, manusia (*man*) menjadi salah satu unsur sumber daya, selain *money*, *materials*, *mechines*, *methods*, dan *market*, yang dibutuhkan organisasi guna mencapai tujuan.⁴ Untuk dapat mencapai tujuannya, organisasi harus menerapkan dan melakukan kegiatan operasional dan kegiatan manajerial. Kegiatan operasional adalah suatu pekerjaan yang dilakukan oleh para pekerja/karyawan, misalnya kegiatan produksi, pemasaran, penjualan, keuangan, administrasi. Sementara kegiatan manajerial adalah pekerjaan yang dilakukan oleh para pemimpin atau manajer organisasi, misalnya pengambilan keputusan, perencanaan berbagai kegiatan para

³ Hasbi Bimosekti, "Gagasan A.J Cropley tentang Konsep *Life Long Education* dalam Perspektif PAI" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016).

⁴ Karyoto, *Dasar-dasar Manajemen- Teori, Definisi dan Konsep* (Yogyakarta: Andi Offset, 2016), 1.

pekerja, dan pembuatan berbagai peraturan kerja seperti prosedur, kebijakan, dan teknik-teknik pelaksanaan kerja. Selain itu mereka juga harus melakukan apa yang dikenal sebagai fungsi manajemen.⁵

Manajemen pendidikan adalah aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Pendapat lain mengatakan bahwa manajemen pendidikan dirumuskan sebagai mobilisasi segala sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah diterapkan. Menurut Arikunto, manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien.⁶

Pendapat lain manajemen dalam pendidikan dapat diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.⁷ Dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan merupakan suatu proses pengelolaan di mana proses tersebut menggabungkan sumber-sumber pendidikan yang ada dalam mencapai suatu tujuan bersama secara efektif dan efisien.

Fungsi manajemen adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh para manajer sebagai usaha untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai organisasi. Fungsi manajemen tidak hanya dilakukan manajer atas seperti pemimpin organisasi, tetapi juga oleh manajer menengah dan manajer bawah. Ada banyak tugas yang harus dilakukan diselesaikan oleh para manajer organisasi dalam mewujudkan tujuan organisasi sehingga Amirullah Haris Budiono menyatakan bahwa manajer paling tidak

⁵ Karyoto, *Dasar-dasar Manajemen- Teori, Definisi dan Konsep*, 4.

⁶ Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam : Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 11.

⁷ Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, 8.

harus melaksanakan empat fungsi yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian.⁸

Pendapat lain, fungsi manajemen adalah serangkaian kegiatan yang dijalankan dalam manajemen berdasarkan fungsinya masing-masing dan mengikuti satu tahapan-tahapan tertentu dalam pelaksanaannya.⁹ Di dalam proses manajemen digambarkan fungsi-fungsi manajemen secara umum yang ditampilkan ke dalam perangkat organisasi dan mulai dikenal dengan teori manajemen klasik. Para ahli manajemen mempunyai perbedaan pendapat dalam merumuskan proses manajemen, berdasarkan proses manajemen para ahli manajemen pada era sekarang mengabstraksikan proses manajemen menjadi empat proses yaitu : *planning, organizing, actuating, controlling* (POAC). Empat proses ini digambarkan dalam bentuk siklus karena adanya saling keterkaitan antara proses yang pertama dan berikutnya, begitu juga setelah pelaksanaan *controlling* lazimnya dilanjutkan membuat *planning* baru.¹⁰

Dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen di sini merupakan kumpulan beberapa proses (*planning, organizing, actuating, controlling*) di mana proses tersebut saling berkaitan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya secara efektif dan efisien.

1) Perencanaan (*Planning*).

Perencanaan adalah fungsi untuk merencanakan tujuan yang ingin dicapai organisasi. Secara operasional tujuan organisasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan profit dan tujuan non profit. Organisasi bertujuan profit harus menentukan besarnya produksi, target penjualan, serta biaya yang akan dikeluarkan, organisasi bisa mengetahui profit yang mereka peroleh. Sementara itu, organisasi nonprofit

⁸ Karyoto, *Dasar-dasar Manajemen- Teori, Definisi dan Konsep*, 4.

⁹ Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen Edisi Pertama* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 8.

¹⁰ Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, 27.

harus menetapkan berbagai variabel yang dapat memuaskan para pelanggan atau masyarakat.¹¹

Makna perencanaan menurut pendapat lain merupakan tindakan yang akan dilakukan untuk mendapatkan hasil yang ditentukan dalam jangka dan ruang waktu tertentu. Dengan demikian, baik secara garis besar maupun secara mendetail dari suatu kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan untuk mencapai kepastian yang paling baik dan ekonomis. Juga dapat dikatakan bahwa perencanaan itu adalah suatu antisipasi dari suatu yang terjadi, karena merupakan proses yang sebaik-baiknya.¹² Perencanaan atau *planning*, yaitu proses yang menyangkut upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan di masa yang akan datang dan penentuan strategi dan taktik yang tepat untuk mewujudkan target dan tujuan organisasi.¹³ Adapun tujuan dari perencanaan sebelum diadakannya kegiatan adalah untuk membantu penggunaan suatu alat pengukuran hasil kerja, menjadi suatu landasan untuk pengendalian, untuk menghindari *mismanagement* dalam penempatan karyawan, untuk membantu meningkatkan daya guna dan hasil guna organisasi.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan proses awal dari manajemen untuk menentukan tujuan yang akan dicapai nantinya dan perencanaan mengenai strategi dan taktik yang akan digunakan dalam proses pencapaian tujuan tersebut secara efektif dan efisien.

2) Pengorganisasian (*Organizing*).

Pengorganisasian adalah fungsi untuk mengelompokkan pekerjaan. Kegiatan-kegiatan organisasi kecil untuk mencapai tujuan tentu dapat diurus oleh satu orang atau dengan bantuan beberapa orang terdekat seperti anggota keluarga atau saudara.

¹¹ Karyoto, *Dasar-dasar Manajemen- Teori, Definisi dan Konsep*, 5.

¹² Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam : Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*, 30.

¹³ Sule and Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen Edisi Pertama*, 8.

¹⁴ Melayu S.P Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 95.

Namun tidak demikian bagi organisasi besar yang memiliki banyak pekerjaan untuk diselesaikan. Pekerjaan-pekerjaan organisasi besar harus dikelompokkan agar lebih mudah diselesaikan, dan banyak pekerja akan dibutuhkan untuk mengisi kelompok-kelompok tersebut.¹⁵

Pengorganisasian juga dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengelola dan mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses. Manusia merupakan unsur terpenting karena melalui pengorganisasian manusia dapat berada di dalam tugas-tugas yang saling berhubungan.¹⁶

Pengorganisasian merupakan proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan didesain dalam sebuah struktur organisasi yang tepat dan tangguh, sistem dan lingkungan organisasi yang kondusif, dan bisa memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi bisa bekerja secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan organisasi.¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian merupakan proses dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan cara mengelompokkan atau membagi bagian-bagian agar memudahkan dalam pelaksanaan strategi maupun taktik yang akan digunakan.

3) Pengimplementasian/Pengarahannya (*Actuating*).

Pengimplementasian atau *directing*, yaitu proses implementasi program agar bisa dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasi agar semua pihak tersebut dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh

¹⁵ Karyoto, *Dasar-dasar Manajemen- Teori, Definisi dan Konsep*, 5.

¹⁶ Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam : Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*, 38.

¹⁷ Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen Edisi Pertama*, 8.

kesadaran dan produktivitas yang tinggi.¹⁸ Pengarahan adalah fungsi untuk memengaruhi para pekerja agar mereka bersemangat dalam bekerja atau berkegiatan, dan mampu memberikan hasil yang maksimal. Fungsi pengarahan perlu diterapkan dalam organisasi karena tidak semua pekerja bersemangat untuk menjalankan kegiatan organisasi.¹⁹

Actuating secara bahasa merupakan pengarahan atau dengan kata lain pergerakan pelaksanaan, sedang secara istilah *actuating* adalah mengarahkan semua karyawan agar mau bekerja sama dan bekerja efektif dalam mencapai tujuan bersama. Pada hakekatnya *actuating* adalah menggerakkan orang-orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.²⁰

Pelaksanaan atau pergerakan adalah salah satu fungsi manajemen yang berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. Pelaksanaan adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja serta mendayagunakan fasilitas yang ada yang dimaksud untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama. *Actuating* dalam organisasi juga biasa diartikan sebagai keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka bersedia bekerja secara sungguh-sungguh demi tercapainya tujuan organisasi.²¹

Dapat disimpulkan bahwa pengimplementasian/pelaksanaan merupakan proses pelaksanaan program yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan dan telah dikelompokkan dalam kelompok tertentu untuk mempermudah dalam pelaksanaan atau penerapan kegiatan yang dilaksanakan.

¹⁸ Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen Edisi Pertama*, 8.

¹⁹ Karyoto, *Dasar-dasar Manajemen- Teori, Definisi dan Konsep*, 6.

²⁰ Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam : Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*, 47–48.

²¹ Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 17.

4) Pengendalian/Pengawasan (*Controlling*).

Pengendalian adalah fungsi untuk mencegah terjadinya kesalahan-kesalahan dalam kegiatan. Kesalahan-kesalahan, seperti salah cara kerja atau salah menggunakan waktu, pasti akan muncul karena suatu kegiatan ditangani oleh banyak pekerja. Apabila banyak produk yang dihasilkan cacat suatu organisasi pasti kecewa, dan langkahnya mencapai tujuan akan terhambat. Untuk menghindari kesalahan dalam pekerjaan, organisasi perlu dengan segera melakukan tindakan preventif, yang kemudian menjadi tugas dan tanggung jawab para manajer.²²

Pengendalian dan pengawasan, yaitu proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan, dan diimplementasikan bisa berjalan sesuai dengan target yang diharapkan sekalipun berbagai perubahan terjadi dalam lingkungan dunia bisnis yang dihadapi.²³

Pengendalian atau *control* atau pengawasan adalah suatu kegiatan untuk mengukur dan meneliti juga mengoreksi pelaksanaan suatu rencana yang telah disusun agar berjalan dengan efektif. Maka *control* yang berorientasi pada peningkatan mutu adalah sistem *control* yang kegiatannya sebagai tonggak dasar peningkatan mutu dan pelaksanaan sistem tersebut berorientasi pada kaidah-kaidah mutu.²⁴

Ada yang berpendapat kegiatan ini disebut sebagai evaluasi. Evaluasi merupakan aktivitas untuk meneliti dan mengetahui sampai di mana pelaksanaan yang dilakukan di dalam proses keseluruhan organisasi mencapai hasil sesuai dengan rencana atau program yang telah ditetapkan dalam rangka penyampaian tujuan pendidikan. Secara teoritis, evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara

²² Karyoto, *Dasar-dasar Manajemen- Teori, Definisi dan Konsep*, 6.

²³ Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen Edisi Pertama*, 8.

²⁴ Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam : Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*, 58.

sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa.²⁵ Evaluasi dalam proses pengembangan sistem pendidikan adalah untuk perbaikan sistem. Dalam konteks ini, peranan evaluasi lebih bersifat konstruktif, karena informasi hasil penilaian dijadikan input bagi perbaikan-perbaikan yang diperlukan di dalam sistem pendidikan yang sedang dikembangkan.²⁶

Dapat disimpulkan bahwa pengendalian atau *controlling* merupakan kegiatan evaluasi yang digunakan sebagai acuan untuk perencanaan yang akan datang agar dapat meminimalisir kesalahan atau kekurangan yang terjadi pada proses sebelumnya dalam rangka pencapaian tujuan yang lebih baik dan secara lebih efektif dan efisien.

b. *Life Long Education* (Pendidikan Seumur Hidup).

Konsep pendidikan seumur hidup, sebenarnya sudah sejak lama dipikirkan oleh para pakar pendidikan dari zaman ke zaman. Apalagi bagi umat Islam, jauh sebelum orang-orang Barat mengangkatnya, Islam sudah mengenal pendidikan seumur hidup, sebagaimana dinyatakan oleh hadist Nabi Muhammad Saw. yang berbunyi:²⁷

اطلب العلم من المهد إلى اللحد

“Tuntutlah ilmu dari buaian sampai meninggal dunia”

Asas pendidikan seumur hidup itu merumuskan suatu asas bahwa proses pendidikan merupakan suatu proses kontinu, yang bermula sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Proses pendidikan ini mencakup bentuk-bentuk belajar secara informal maupun formal baik yang berlangsung dalam keluarga, di sekolah,

²⁵ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 1.

²⁶ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Malang: Bumi Aksara, 2011), 120.

²⁷ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, 57.

dalam pekerjaan dan dalam kehidupan masyarakat. Adapun tujuan untuk pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup ialah sebagai berikut:²⁸

- 1) Mengembangkan potensi kepribadian manusia sesuai dengan kodrat dan hakikatnya, yakni seluruh aspek pembawaannya seoptimal mungkin. Dengan demikian, secara potensial keseluruhan potensi manusia diisi kebutuhannya agar berkembang secara wajar.
- 2) Dengan mengingat proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia bersifat hidup dan dinamis, maka pendidikan wajar berlangsung selama hidup manusia.

Penerapan asas pendidikan seumur hidup pada isi program pendidikan dan sasaran pendidikan di masyarakat mengundang kemungkinan yang luas dan bervariasi. Implikasi pendidikan seumur hidup pada program pendidikan dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori:²⁹

- 1) Pendidikan Baca Tulis Fungsional. Di mana banyak Negara berkembang yang masih banyak penduduknya yang buta huruf dan semakin berkembangnya teknologi yang menuntut untuk membaca.
- 2) Pendidikan Vokasional. Pendidikan ini dilakukan untuk membentuk *out put* pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang ada di suatu wilayah seiring semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) Pendidikan Profesional. Sebagai realisasi pendidikan seumur hidup, dalam tiap-tiap profesi hendaknya telah tercipta *built in mechanism* yang memungkinkan golongan professional terus mengikuti berbagai kemajuan dan perubahan.
- 4) Pendidikan ke Arah Perubahan dan Pembangunan. Diakui bahwa di era globalisasi dan informasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan IPTEK telah memengaruhi berbagai dimensi kehidupan masyarakat dalam berbagai kegiatan

²⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, 59.

²⁹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, 63–65.

sehari-hari di mana akan lebih banyak menuntut pendidikan yang berlangsung secara kontinu (*life long education*).

- 5) Pendidikan Kewarganegaraan dan Kedewasaan Politik. Pola pikir masyarakat di era sekarang semakin maju dan kritis, baik rakyat biasa maupun pemimpin pemerintahan di Negara yang demokratis, diperlukan pendidikan kewarganegaraan dan kedewasaan politik bagi setiap warga Negara.
- 6) Pendidikan Kultural dan Pengisian Waktu Senggang. Bagaimanapun orang-orang terpelajar diharapkan mampu memahami dan menghargai nilai-nilai agama, sejarah, kesusastraan, filsafat hidup, seni, dan musik bangsanya sendiri. Pengetahuan tersebut memperkaya hidupnya, terutama segi pengalaman yang memungkinkannya untuk mengisi waktu luang dengan menyenangkan. Oleh karena itu, pendidikan kultural dan pengisian waktu senggang secara konstruktif akan merupakan bagian penting dari *life long education*.

Umumnya pendidikan seumur hidup diarahkan pada orang-orang dewasa dan anak-anak dalam rangka penambahan pengetahuan dan keterampilan mereka yang sangat dibutuhkan di dalam hidupnya.³⁰

- c. Manajemen *life long education* merupakan suatu proses manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan juga evaluasi dalam melakukan pembelajaran seumur hidup. Dengan adanya manajemen pendidikan seumur hidup (*life long education*) maka proses pendidikan akan berjalan secara efektif dan efisien, selain itu dengan adanya manajemen tersebut maka tujuan yang akan dicapai akan semakin jelas dan juga cara untuk mencapainya juga dapat direncanakan dengan baik dan juga dapat mengidentifikasi kesalahan dalam pelaksanaan agar proses yang

³⁰ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, 74.

selanjutnya tidak terjadi kesalahan-kesalahan yang serupa dan juga dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang ada dari sebelumnya.

2. Interaksi Sosial dalam Sosial Budaya.

Istilah sosial budaya merupakan bentuk gabungan dari istilah sosial dan budaya. Sosial dalam arti masyarakat, budaya atau kebudayaan dalam arti sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Sosial budaya dalam arti luas mencakup segala aspek kehidupan. Karena itu, atas dasar landasan pemikiran tersebut maka pengertian sistem sosial budaya Indonesia dapat dirumuskan sebagai totalitas tata nilai, tata sosial, dan tata laku manusia Indonesia yang merupakan manifestasi dari karya, rasa, dan cipta di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.³¹

Sosial budaya yang mencakup sebagai tata nilai, tata sosial dan tata laku masyarakat dalam rangka membentuk suatu budaya yang ada dalam lingkungan tertentu tentu tidak lepas dari proses yang dilakukan di dalamnya. Salah satu proses sosial yang dilakukan adalah interaksi sosial. Di mana interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perseorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, kemudian saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan saling berkelahi maka hal tersebut sudah dikatakan interaksi sosial.³²

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial) karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain proses sosial hanya merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara

³¹ Idad Suhada, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 98.

³² Suhada, *Ilmu Sosial Dasar*, 69.

kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan, dan sebagainya. Semuanya menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang, yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya.³³ Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:³⁴

a. Adanya kontak sosial (*social-contact*).

Kata kontak berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Jadi, artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, seperti misalnya dengan berbicara dengan pihak lain. Apabila dengan perkembangan teknologi ini, orang-orang dapat berhubungan dengan satu dengan yang lainnya melalui telepon, telegraf, radio, surat dan seterusnya yang tidak memerlukan suatu hubungan badaniah. Bahkan dapat dikatakan bahwa hubungan badaniah tidak perlu menjadi syarat utama terjadinya kontak.

³³ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistrowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), 55.

³⁴ Soekanto dan Budi Sulistrowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 58.

b. Adanya komunikasi.

Arti penting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain. Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang-perseorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya. Hal itu kemudian menjadi bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukan.

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Apabila masing-masing ditinjau secara lebih mendalam, maka faktor imitasi misalnya mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun demikian, imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negatif di mana misalnya yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang. Kecuali daripada itu, imitasi juga dapat melemahkan atau bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang. Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial sebagai berikut:³⁵

a. Kerja Sama (*Cooperation*).

Beberapa orang sosiologi menganggap bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Sebaliknya, sosiologi lain menganggap bahwa kerja samalah yang merupakan proses utama. Golongan yang terakhir tersebut memahami kerja sama untuk menggambarkan sebagian besar bentuk-bentuk

³⁵ Suhada, *Ilmu Sosial Dasar*, 71–82.

interaksi sosial atas dasar bahwa segala macam bentuk interaksi tersebut dapat dikembalikan pada kerja sama. Bentuk kerja sama tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. Juga harus ada iklim yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta balas jasa yang akan diterima. Dalam perkembangan selanjutnya, keahlian-keahlian tertentu diperlukan bagi mereka yang bekerja sama, supaya rencana kerja samanya dapat terlaksana dengan baik. Sehubungan dengan pelaksanaan kerja sama, ada lima bentuk kerja sama, yaitu sebagai berikut:³⁶

- 1) Kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong.
- 2) *Bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.
- 3) Ko-operasi (*co-operation*), yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya keguncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
- 4) Koalisi, yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama.
- 5) *Join-venture*, yaitu kerja sama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya pengeboran minyak, pertambangan batu bara, perfileman, perhotelan, dan seterusnya.

b. Akomodasi.

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu kesinambungan dalam interaksi antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma

³⁶ Suhada, *Ilmu Sosial Dasar*, 71.

sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Tujuan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya, yaitu sebagai berikut:³⁷

- 1) Untuk mengurangi pertentangan antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham. Akomodasi di sini bertujuan untuk menghasilkan suatu sintesis antara kedua pendapat tersebut.
- 2) Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau secara temporer.
- 3) Untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan, seperti yang dijumpai pada masyarakat yang mengenal sistem berkasta.
- 4) Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah. Misalnya, lewat perkawinan campuran atau asimilasi dalam arti luas.

Adapun bentuk-bentuk akomodasi yaitu:³⁸

- 1) *Coercion* adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan oleh karena adanya paksaan.
- 2) *Compromise* adalah suatu bentuk akomodasi di mana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutannya, agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.
- 3) *Arbitration* merupakan suatu cara mencapai *compromise* apabila pihak-pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapainya sendiri.
- 4) *Meditation* hampir menyerupai *arbitration*. Pada bentuk ini diundanglah pihak ketiga yang netral dalam soal perselisihan yang ada. Pihak ketiga bertugas mengusahakan suatu penyelesaian secara damai dan hanya bertindak sebagai penasehat saja.

³⁷ Suhada, *Ilmu Sosial Dasar*, 73.

³⁸ Suhada, *Ilmu Sosial Dasar*, 74–75.

- 5) *Conciliation* adalah suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu tujuan bersama.
- 6) *Toleration* merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya. Terkadang toleration timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan, disebabkan karena adanya watak orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari suatu perselisihan.
- 7) *Stalemate* merupakan suatu akomodasi di mana pihak-pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangan. Hal ini disebabkan karena bagi kedua belah pihak sudah tidak ada kemungkinan lagi baik maju atau untuk mundur.
- 8) *Adjudication* yaitu penyelesaian perkara atau sengketa di pengadilan.

c. Asimilasi.

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Secara singkat, proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, walau kadang kala bersifat emosional dengan tujuan mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran, dan tindakan. Proses asimilasi timbul bila ada:³⁹

- 1) Kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya.
- 2) Orang-perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama.
- 3) Kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

³⁹ Suhada, *Ilmu Sosial Dasar*, 75.

d. Persaingan (*Competition*).

Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok manusia bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan. Persaingan dalam batas-batas tertentu dapat memiliki beberapa fungsi, antara lain:⁴⁰

- 1) Menyalurkan keinginan-keinginan individu atau kelompok yang bersifat kompetitif.
- 2) Sebagai jalan di mana keinginan, kepentingan, serta nilai-nilai yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian, tersalurkan dengan baik oleh mereka yang bersaing.
- 3) Merupakan alat untuk mengadakan seleksi atas dasar seks dan sosial.
- 4) Sebagai alat untuk menyaring para warga golongan karya yang akhirnya akan menghasilkan pembagian kerja yang efektif.

Dampak dari persaingan adalah sebagai berikut:⁴¹

- 1) Kepribadian seseorang. Apabila dilakukan dengan jujur akan menimbulkan perasaan simpati.
- 2) Kemajuan. Persaingan akan mendorong untuk bekerja keras dan menimbulkan semangat kerja.
- 3) Solidaritas kelompok. Apabila dilakukan dengan jujur semakin memperkuat ikatan kerja.
- 4) Disorganisasi. Perubahan yang terlalu cepat akibat dari persaingan adalah perubahan struktur masyarakat itu sendiri.

⁴⁰ Suhada, *Ilmu Sosial Dasar*, 77.

⁴¹ Suhada, *Ilmu Sosial Dasar*, 78.

e. Kontroversi.

Kontroversi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang-orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan suatu golongan tertentu. Bentuk-bentuk kontroversi secara umum ada lima yaitu:⁴²

- 1) Yang umum meliputi perbuatan-perbuatan seperti penolakan, keengganan, perlawanan, perbuatan menghalang-halangi, protes, gangguan-gangguan, perbuatan kekerasan dan mengacaukan rencana pihak lain.
- 2) Yang sederhana seperti menyangkal pernyataan orang lain di muka umum, memaki-maki melalui selebaran-selebaran, mencerca, memfitnah, dan sebagainya.
- 3) Yang inestetik mencakup penghasutan, menyebarkan desas-desus, mengecewakan pihak-pihak lain dan seterusnya.
- 4) Yang rahasia, umpamanya mengumumkan rahasia kelompok lain, khianat dan sebagainya.
- 5) Yang taktis, misalnya mengejutkan lawan, mengganggu atau membingungkan pihak lain, umpamanya dalam kampanye partai politik dalam pemilihan umum.

Apabila dibandingkan dengan persaingan dan pertentangan atau pertikaian, kontroversi bersifat agak tertutup atau rahasia. Perang dingin misalnya merupakan bentuk kontroversi karena tujuannya adalah untuk membuat lawan tidak tenang.

f. Pertentangan atau Pertikaian (*Conflict*).

Pertentangan merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan/atau kekerasan. Sebab musabab pertentangan antara lain:⁴³

- 1) Perbedaan antara individu-individu.
- 2) Perbedaan kebudayaan.

⁴² Suhada, *Ilmu Sosial Dasar*, 78.

⁴³ Suhada, *Ilmu Sosial Dasar*, 79.

3) Perbedaan kepentingan.

4) Perubahan sosial.

Pertentangan mempunyai beberapa bentuk khusus, antara lain:

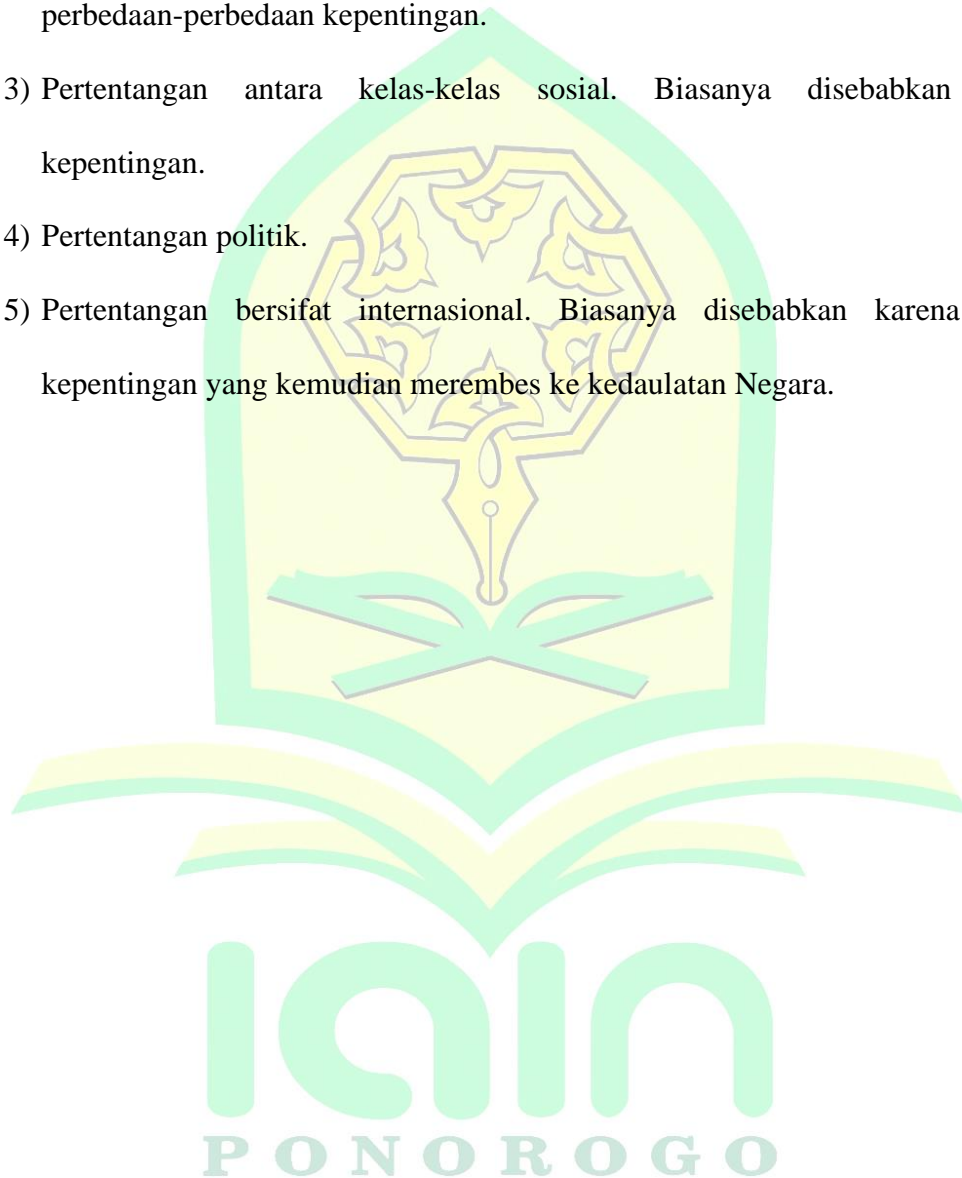
1) Pertentangan pribadi.

2) Pertentangan rasial. Dalam hal ini para pihak akan menyadari betapa adanya perbedaan-perbedaan kepentingan.

3) Pertentangan antara kelas-kelas sosial. Biasanya disebabkan perbedaan kepentingan.

4) Pertentangan politik.

5) Pertentangan bersifat internasional. Biasanya disebabkan karena perbedaan kepentingan yang kemudian merembes ke kedaulatan Negara.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu kegiatan objektif dalam usaha menemukan dan mengembangkan, serta menguji ilmu pengetahuan berdasarkan atas prinsip, teori-teori yang disusun secara sistematis melalui proses yang intensif dalam pengembangan generalisasi.¹ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²

Adapun jenis penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan penelitian mengenai manusia (dapat suatu kelompok, organisasi maupun individu), peristiwa, latar secara mendalam, tujuan dari penelitian ini mendapatkan gambaran yang mendalam tentang suatu kasus yang sedang diteliti. Pengumpulan datanya diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.³ Pendapat lain mengenai jenis penelitian studi kasus yang uraian penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau situasi sosial.⁴ Adapun subjek dari penelitian ini adalah beberapa santri putra maupun santri putrid di Pondok Pesantren Al-Barokah dan seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan seumur hidup dalam membentuk interaksi sosial yang baik.

¹Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 3.

² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 5–6.

³ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 22.

⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 201.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.¹ Karena itu dalam penelitian ini peneliti sebagai instrument kunci maksudnya peneliti menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitiannya, partisipasi penuh yaitu subjek penelitian yang dilakukan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian berada di Pondok Pesantren Al-Barokah Siman Ponorogo. Dalam hal ini peneliti memilih lokasi di Pondok Pesantren Al-Barokah ini berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian ini yaitu didasarkan pada fakta bahwa interaksi sosial yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Barokah masih kurang dan perlu adanya pendidikan yang menunjang dalam pembentukan interaksi sosial tersebut. Dan uniknya dari pondok pesantren ini adalah banyak masyarakat luar dari pondok untuk mengikuti kegiatan pengajian yang diadakan di pondok dan santri dituntut untuk melakukan interaksi sosial yang baik agar dapat berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat kelak ketika sudah kembali ke masyarakat. Pondok Pesantren Al-Barokah ini terletak di Mangunsuman Siman Ponorogo yang lokasinya sangat strategis dan masih berada di wilayah Kota Ponorogo.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan (hasil wawancara maupun pengamatan langsung lapangan) selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.² Dalam arti lain sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh. Apabila peneliti misalnya menggunakan kuisioner atau wawancara

¹ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 163.

² Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 157.

dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan, baik tertulis maupun lisan. Berdasarkan sumbernya, data dibagi menjadi:³

1. Data primer merupakan data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus, dan panel, atau juga data hasil wawancara peneliti dengan nara sumber. Data yang diperoleh dari data primer ini harus diolah lagi. Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴ Sedangkan data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data mengenai manajemen *life long education* yang dilakukan oleh KH. Imam Suyono terhadap santrinya yang berupa dokumen sejarah, interaksi sosial dan manajemen *life long education*.
2. Data sekunder merupakan data yang didapat dari catatan, buku, majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori, majalah dan sebagainya. Data yang diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu diolah lagi. Sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpulan data.⁵ Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini mengenai pengamatan peneliti di lapangan melalui tindakan-tindakan dan tokoh-tokoh yang ada di pondok dan beberapa situs internet yang mendukung keabsahan data peneliti.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memperoleh informasi tentang gambaran umum pengelolaan implementasi *long life education* di Pondok Pesantren Al-Barokah. Uraian tentang masing-masing teknik pengumpulan data di atas antara lain:

³ Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, 73.

⁴ Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, 73.

⁵ Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, 74.

1. Wawancara.

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksi makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi menjadi tiga, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang susunan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan, wawancara semiterstruktur yaitu wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas, sedangkan wawancara tak berstruktur yaitu wawancara yang bebas tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis.⁶

Dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan wawancara mendalam atau juga disebut wawancara tidak terstruktur. Dalam wawancara ini peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan responden. Tetapi tidak bahwa responden membiarkan berbicara semua. Misalnya peneliti mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada topik peneliti.⁷

Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan informan antara lain :

- a. KH. Imam Suyono selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah untuk menggali informasi mengenai bagaimana pengelolaan pemimpin dalam mengelola banyak kegiatan yang dilakukan.
- b. Pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah untuk menggali informasi mengenai proses dalam pelaksanaan dan apa saja kendala yang dihadapi ketika pelaksanaan kegiatan dilakukan.
- c. Para santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah untuk menggali informasi mengenai hasil yang dirasakan setelah mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan apakah mengalami perubahan atau tidak sebelum maupun setelah mengikuti kegiatan yang dilaksanakan.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 231–233.

⁷ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 192.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi observasi berperan serta (*participant observation*) dan observasi non-partisipan (*participant observation*).⁸ Dan dalam penelitian ini digunakan teknik observasi yang pertama, yaitu di mana pengamat bertindak sebagai partisipan.

Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.⁹ Dapat dikatakan, jantungnya penelitian kualitatif adalah catatan lapangan.

Catatan lapangan dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif, artinya lapangan yang berisi gambaran latar pengamatan, orang, tindakan, dan pembicaraan tentang suatu yang berhubungan dengan fokus peneliti. Pada penelitian ini, peneliti mengandalkan pengamatan kegiatan masyarakat Desa Mangunsuman dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi untuk mengetahui bagaimana kegiatan tersebut dilakukan secara nyata bagi peneliti untuk memastikan keabsahan data yang telah diberikan kepada peneliti dari beberapa informan tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 145.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 206.

berbentuk tulisan misalnya catatan harian, dokumen yang berbentuk gambar misalnya sketsa, dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni.¹⁰

Teknik dokumentasi ini sengaja digunakan dalam penelitian ini sebab: *pertama*, sumber ini selalu tersedia dan mudah terutama ditinjau dari kondisi waktu, *kedua*, rekaman dan dokumentasi merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi di masa lampau maupun dapat dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan, *ketiga*, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya.

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian yang dilakukan adalah untuk menambah informasi yang telah didapat oleh peneliti dan juga memberikan penguatan data yang telah diperoleh oleh peneliti.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹¹

Analisis data selama di lapangan sebaiknya terus dilakukan hingga semua data terkumpul dengan teknik analisis model interaktif. Analisis dilakukan secara bersama-sama dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan menurut Miles dan Huberman sebagai berikut:

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 240.

¹¹ *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (Ponorogo: P2MP IAIN Ponorogo, 2018)*, 47–48.

1. Reduksi data.

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang data-data yang tidak diperlukan. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data berikutnya.¹²

2. Penyajian data.

Setelah proses reduksi data selesai, langkah berikutnya adalah melakukan penyajian data. Penyajian data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, flowchart, dan lain sebagainya. Akan tetapi yang paling sering dan banyak digunakan oleh peneliti adalah penyajian data dalam bentuk teks naratif. Dalam penyajian data juga perlu dikategorisasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks, sehingga memudahkan peneliti dalam membuat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya.¹³

3. Penyimpulan dan Verifikasi

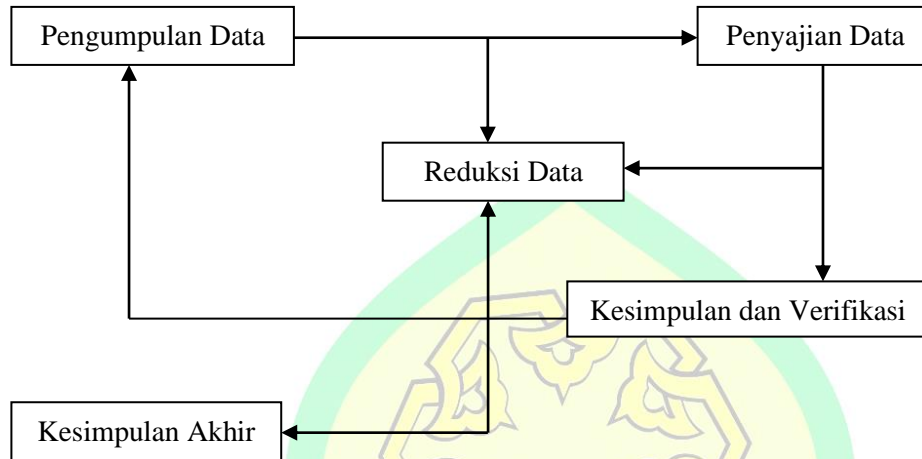
Setelah proses reduksi data dan penyajiannya secara sistematis dilakukan, berikutnya peneliti harus melakukan penarikan kesimpulan sementara. Kesimpulan sementara tersebut biasanya masih kurang jelas, namun pada tahap berikutnya akan semakin tegas dan memiliki dasar yang kuat. Hal tersebut dapat terjadi karena biasanya akan ditemukan bukti-bukti baru yang lebih valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data. Dengan demikian kesimpulan yang diambil merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang diperoleh diharapkan merupakan suatu temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, namun setelah diteliti kemudian menjadi jelas. Selain itu temuan juga dapat berupa hubungan kausal atau

¹² Erwin Widiasworo, *Mahir Penelitian Pendidikan Modern* (Yogyakarta: Araska, 2018), 157.

¹³ Widiasworo, *Mahir Penelitian Pendidikan Modern*, 158.

interaktif, hipotesis atau bahkan teori baru. Tahapan analisis data tersebut secara ringkasannya dapat dilihat dalam bagan berikut.¹⁴



Gambar 3.1 Tahapan Analisis Data

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan temuan hasil peneliti dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan, pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negative, dan pengecekan anggota.¹⁵

Penelitian ini, pengecekan keabsahan temuan atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

1. Perpanjangan keikutsertaan peneliti.

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maka perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

2. Pengamatan yang tekun.

¹⁴ Widiasworo, *Mahir Penelitian Pendidikan Modern*, 158–60.

¹⁵ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 175.

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Jadi kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.¹⁶

3. Triangulasi.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.¹⁷ Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori. Maka dari itu peneliti dapat melakukannya dengan jalan:¹⁸

- a. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
- b. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data
- c. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan

Menurut pendapat lain triangulasi dalam pengecekan kredibilitas ini dimaksudkan untuk mengecek data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Jadi terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Adapun triangulasi waktu juga perlu dilakukan karena

¹⁶ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 327–330.

¹⁷ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 330.

¹⁸ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 332.

waktu dapat memengaruhi hasil wawancara, observasi maupun metode lain. Jadi untuk mengecek triangulasi waktu dapat dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi ataupun teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.¹⁹

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahapan terakhir yaitu penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahapan pra lapangan.

Ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika peneliti lapangan. Tahap pra lapangan ini meliputi: menyusun rancangan penelitian, memiliki lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai laporan, memilih dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan penelitian

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap pekerjaan lapangan ini meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Pekerjaan analisis ini meliputi: mengatur analisis data, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, memiliki nama yang penting dan membuat kesimpulan.²⁰

4. Tahap Penulisan Hasil Lapangan

Pada tahap ini, peneliti menangkap hasil peneliti yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca. Penulisan laporan hasil penelitian tidak

¹⁹ Widiasworo, *Mahir Penelitian Pendidikan Modern*, 164.

²⁰ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 127–148.

terlepas dari keseluruhan tahapan kegiatan dan unsur-unsur peneliti. Kemampuan melaporkan hasil peneliti merupakan suatu tuntutan mutlak bagi peneliti. Dalam hal ini peneliti hendaknya tetap berpegang teguh sehingga ia membuat laporan apa adanya, objektif walaupun menghadapi banyak kesulitan.²¹



²¹ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 215–216.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.¹

Pondok Pesantren Al-Barokah merupakan salah satu pesantren yang termasuk dalam kategori pondok salaf di mana pondok salafi di sini mengkaji kitab-kitab kuning dan juga memiliki metode dalam belajar mengajar seperti pondok salaf yang lainnya yaitu dengan menggunakan metode sorogan dan wekton. Pondok Pesantren Al-Barokah yang didirikan di lingkungan Mangunsuman Siman Ponorogo oleh KH Imam Suyono ini pada awalnya berupa Majelis Al-Barokah yang diikuti oleh warga sekitar Kelurahan Mangunsuman.

Selain bentuk kegiatan yang dilakukan bersama masyarakat sekitar Kelurahan Mangunsuman, pada tahun 1983 terdapat beberapa santri yang bermukim di kediaman KH Imam Suyono. Mereka merupakan mahasiswa STAIN Ponorogo yang berjumlah tujuh orang dan semuanya santri putra. Kegiatan yang mereka lakukan adalah ketika pagi adalah kuliah dan malam adalah waktu mereka untuk belajar mengaji, selain itu ada juga santri yang belajar kerajinan kayu di tempat usaha keseharian pak kyai. Keadaan Kelurahan Mangunsuman dan STAIN (sekarang IAIN Ponorogo) pada waktu itu masih belum tertata (ramai) seperti sekarang ini. Namun santri yang hanya berjumlah tujuh orang melakukan kegiatan kuliah dan belajar mengaji dengan sangat sungguh-sungguh.

Pada tahun 1990, salah satu jamaah mengusulkan lebih baik kegiatan majlis yang dilakukan di luar dipindah di *ndalem* KH Imam Suyono, usulan itupun diterima. Dari sinilah akhirnya muncul pengajian rutin sejenis madrasah diniyah (*madin*) yang dilaksanakan setelah Maghrib. Kegiatan *madin* ini juga diikuti warga sekitar yang tidak

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/11-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

bermukim di *ndalem*, di mana mereka adalah pemuda dan pemudi dari berbagai tingkat pendidikan formal. Lama kelamaan kegiatan madin tersebut melemah dan semakin berkurang dikarenakan pemuda dan pemudi tersebut lebih memilih untuk bekerja di luar wilayah Mangunsuman setelah mereka tamat/lulus dari pendidikan formal yang mereka tempuh.

Pada tahun 2009 ada sekitar tiga puluh santri yang berdomisili di rumah KH Imam Suyono. Mereka merupakan santri yang telah menyelesaikan pendidikan formalnya yang mereka tempuh di pondok pesantren wilayah sekitar Mangunsuman dan berkeinginan untuk konsentrasi di pendidikan selanjutnya yaitu kuliah. Dikarenakan sistem pengajaran dan pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Barokah lebih fleksibel. Mayoritas yang bermukim adalah mahasiswa yang secara aktivitas maupun fasilitas tentu berbeda dengan siswa sekolah formal.

Seiring dengan berkembangnya Majelis Al-Barokah dan juga bertambahnya santri yang mukim di rumah KH Imam Suyono menjadikan warga sekitar rumah beliau berniat untuk menjual tanah yang berlokasi di sekitar rumah beliau yang nantinya akan dijadikan bangunan tempat kegiatan majelis dan pondok pesantren. Menanggapi niat mulia itu, KH Imam Suyono bergegas membelinya dan berniat kuat dalam hati bahwa apa yang diharapkan warga sekitar akan terwujud nantinya. Maka niat ini juga didukung penuh oleh istri dan anak-anaknya. Anak-anaknya pun dipersiapkan untuk melanjutkan perjuangan dakwah yang sudah dirintis sebelumnya, mereka mengenyam pendidikan pesantren dan perguruan tinggi.

Meskipun awalnya KH Imam Suyono hanya menerima santri luar yang tidak mukim di rumah beliau, namun seiring dengan berjalannya waktu kemudian banyak dari teman dan kerabat beliau yang menitipkan anaknya untuk ikut mengaji di pesantren beliau sambil menempuh jenjang perguruan tinggi di STAIN Ponorogo (sekarang IAIN Ponorogo), mulai saat itulah beliau juga menerima santri mukim putra dan putri yang

berstatus pelajar, baik tingkat aliyah ataupun perguruan tinggi sehingga sekarang mencapai sekitar dua ratus santri mukim. Bukan hanya penekanan pada kemampuan memahamami kitab kuning saja, tetapi lebih juga diajarkan praktek untuk bermasyarakat secara langsung melalui kegiatan-kegiatan baik yang sifatnya pengajian, dakwah maupun pengabdian masyarakat. Tidak kalah pentingnya juga menerapkan akhlak mulia sangat diutamakan dalam mendidik santrinya.

Banyaknya santri yang mukim maka semakin bertambah juga fasilitas kamar yang disediakan oleh pesantren, yang pada awalnya hanya beberapa kamar sekarang ada enam belas kamar untuk santri putra dan dua puluh kamar untuk santri putri. Sejak awal berdirinya hingga sekarang pembengunan itu dibiayai oleh KH Imam Suyono sendiri. Namun ketika pembangunan Masjid Al-Barokah pada tahun 2014 banyak di antara jamaah yang ingin berinfak menitipkan hartanya untuk biaya pembangunan masjid dan yang lainnya. Semua itu atas kesadaran masyarakat sekitar dan para jamaah majelis.

Pondok Pesantren Al-Barokah merupakan kelanjutan dari Majelis Al-Barokah yang sebelumnya sudah eksis di wilayah Mangunsuman yang berdiri sekitar tahun 1983. Kemudian seiring berkembangnya zaman serta tuntutan kebutuhan mahasiswa khususnya orang tua mahasiswa yang memiliki keinginan anaknya kuliah sambil mondok. Maka dari itu, pada tahun 2009 KH Imam Suyono mulai menyediakan kamar santri bagi mereka yang ingin mondok sambil kuliah. Mayoritas santrinya adalah mahasiswa IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Ponorogo yang berasal dari berbagai macam daerah di Indonesia. Kondisi terkini pondok pesantren ini menampung banyak santri putra maupun putri, maka dibuatlah kamar-kamar darurat. Adapun kegiatan santri yang mereka ikuti di Pondok Pesantren Al-Barokah cukup banyak, selain jam tetap kuliah mereka juga mengikuti pembelajaran agama yang dilakukan setelah Subuh berupa ngaji weton dan setelah Maghrib berupa madrasah diniyah. Dari kegiatan yang dilakukan tersebut diharapkan santri-santri Al-Barokah selain mampu secara intelektual juga mampu dan

matang secara spritual yang mengedepankan akhlak dan moral ketika kembali ke masyarakat nantinya.

2. Biografi Kyai Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.¹

Pondok Pesantren Al-Barokah diasuh oleh seorang kyai yang memiliki nama lengkap KH Imam Suyono yang lahir pada tanggal 25 Oktober 1956 di Ponorogo. Beliau adalah anak pertama dari tujuh bersaudara yang terlahir dari Bapak Sarkun dan Ibu Tuminem. Dalam perjalanan menuntut ilmu, beliau pertama kali memperdalam ilmu agamanya dengan mondok di Pesantren Mamba'ul Hikmah yang diasuh KH Maghfur Hasbullah, di antara guru-guru beliau ketika memperdalam ilmu di pondok pesantren tersebut adalah KH Syamsul Huda Kertosari Babadan Ponorogo, KH Khirsudin Hasbullah Coper (pengasuh Pondok Dipokerti), KH Muhaizat Syah Kertosari, KH Fathur Pulung (pengasuh Pondok Fathul Ulum), KH Mahfud Oro-oro Ombo Madiun, KH Nur Salim Malang, KH Muklas Joresan, KH Ma'sum Kedung Gudel Ngawi, KH Mad Watu Congol, KH Dalhar Muntilan Magelang

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.²

a. Visi Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Unggul dalam beriman, bertakwa, berbudi luhur, berbudaya, lingkungan berdasarkan Al-Qur'an, hadits dan ulama' salaf.

b. Misi Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

- 1) Melaksanakan sholat jamaah lima waktu.
- 2) Membaca Surah Yasin setelah shalat jamaah Shubuh dan Maghrib
- 3) Melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.
- 4) Mengemban amanah ulama' salaf.

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/11-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/11-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian .

- 5) Mengabdikan kepada masyarakat.
- 6) Mengamalkan amalan yang terkandung dalam kitab kuning.

4. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.³

Pondok Pesantren Al-Barokah terletak di Jalan Kawung Gang 1 Nomor 84 Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Kondisi di wilayah Kelurahan Mangunsuman berada di dataran rendah Kota Ponorogo bagian timur dengan jarak tempuh sekitar 2.5 km dari pusat kabupaten. Sebelah barat kelurahan ini berbatasan langsung dengan Kelurahan Kertosari (Kecamatan Babadan), sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Patihan Wetan (Kecamatan Babadan), sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Ronowijayan (Kecamatan Siman) dan sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Singosaren (Kecamatan Jenangan). Pondok Pesantren Al-Barokah ini tidak dilewati jalan besar sehingga suasana belajar di pondok ini jauh dari keramaian dan nyaman. Letak pertokoan yang tidak jauh dari lokasi, sehingga memudahkan santri untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.⁴

Sarana yang disediakan dalam mencukupi kebutuhan belajar ngaji untuk para santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo adalah kitab yang dipelajari para santri, papan tulis yang digunakan para ustadz untuk menjelaskan materi belajar, spidol yang digunakan untuk menulis materi pada papan tulis, absen santri dan barang yang lain yang dapat menunjang proses kegiatan belajar mengajar ilmu agama di Pondok Pesantren Al-Barokah. Sedangkan prasarana yang diadakan oleh pihak Pondok Pesantren Al-Barokah terdiri dari masjid yang digunakan sholat berjamaah dan

³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/11-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/11-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

digunakan untuk beberapa kegiatan belajar mengajar seperti ngaji weton ataupun sorogan al-Qur'an, gedung putri yang dibangun untuk menyediakan kamar-kamar untuk santri putri yang mukim, gedung putra yang dibangun untuk menyediakan kamar-kamar untuk santri putra, kamar mandi, dapur umum, lapangan, tempat parkir dan jemuran yang digunakan para santri untuk menjemur pakaian mereka setelah dicuci.

6. Keadaan Ustadz/Ustadzah dan Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.⁵

Kriteria ustadz dalam pondok pesantren tentunya adalah alumni pesantren. Hal ini dikarenakan alumni pesantren dinilai sudah memahami keadaan di pesantren yang telah ditempati dahulunya dan banyak memahami ilmu yang diajarkan di pesantren yang dulu tempatnya menuntut ilmu. Ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ada dua belas ustadz/ustadzah. Ustadz/ustadzah tersebut semua merupakan alumni pondok pesantren ternama, seperti : Lirboyo, Al-Hasan, Al-Islam Joresan, Ploso dan pondok-pondok yang lainnya. Santri yang mukim di Pondok Pesantren Al-Barokah kebanyakan merupakan mahasiswa IAIN Ponorogo yang datang dari berbagai wilayah yang ada di Indonesia yang jumlahnya berkisar dua ratus santri.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Data tentang Perencanaan *Life Long Education* dalam Membentuk Interaksi Sosial pada Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Perencanaan merupakan komponen yang ada sebelum adanya pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang akan diadakan, oleh karena itu perencanaan di sini harus dilakukan oleh pengasuh dan juga para pengurus atau pihak yang terkait sebelum pelaksanaan kegiatan *life long education* (pendidikan seumur hidup) ini. Pendidikan

⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 06/D/11-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian .

seumur hidup ini dilakukan dengan maksud mendidik para santri yang ada di pondok agar memiliki pengetahuan yang lebih banyak, terlebih pengetahuannya mengenai berinteraksi sosial yang baik di mana pendidikan tersebut masih kurang mereka dapat di bangku sekolah maupun bangku kuliah.

Perencanaan program/kegiatan yang akan diadakan di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ini dilakukan berdasarkan kebijakan pemerintah ataupun kebijakan umum dan menyesuaikan dengan kemampuan pondok, kondisi lingkungan pondok dan juga sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk mendidik santri agar bisa menjadi santri yang mampu berinteraksi sosial dengan baik bersama masyarakat di lingkungan masing-masing.

Perencanaan program/kegiatan yang akan diadakan di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dilakukan pada awal tahun ajaran baru ataupun dilakukan berdasarkan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu. Dalam kegiatan perencanaan di Pondok Pesantren Al-Barokah sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ustadz Khozinul Minan selaku pengurus sekaligus ustadz di Pondok Pesantren Al-Barokah, sebagai berikut:⁶

“Program/kegiatan pembelajaran seumur hidup yang diberikan kepada santri adalah ngaji *wektonan* di mana santri mendapat banyak kata-kata pitutur dari para ustadz/ustadzah dan mereka juga mendapat banyak cerita dari beliau-beliau mengenai pengalaman hidup mereka. Selain itu kegiatan lainnya dalam membentuk interaksi sekaligus menjadikan mereka menjadi santri yang tanggap dan bermasyarakat adalah gotong royong, di mana mereka bisa saling membantu masyarakat sekitar. Selain bentuk program yang diadakan oleh pengasuh dan pengurus pondok, santri juga diajarkan menjadi manusia yang memiliki sosial yang tinggi dengan diberikan contoh secara langsung oleh pengasuh mereka atau

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/07-IV/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

dicontohkan langsung oleh kiai mereka. Seperti halnya gotong royong, kiai tidak hanya membuat program/kegiatan tersebut tapi beliau juga ikut serta dalam kegiatan tersebut”.

Perencanaan kegiatan yang dimaksudkan oleh Ustadz Khozin mengenai kegiatan yang berkaitan dengan pemberian contoh secara langsung kepada santri oleh pengasuh dalam rangka membentuk interaksi sosial yang baik bersama masyarakat. Dengan ikut serta secara langsung kegiatan bersama masyarakat menjadikan santri mengamati perlakuan yang harus dikerjakan dan meninggalkan yang tidak patut untuk dilakukan.⁷

Kemudian menurut KH. Imam Suyono selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo perencanaan kegiatan yang ada di pondok dalam rangka memberikan pendidikan seumur hidup pada santri dalam membentuk interaksi sosial yang baik terhadap masyarakat adalah sebagaimana hasil wawancara berikut:⁸ “Untuk program/kegiatan yang diadakan oleh pondok ini seperti halnya kegiatan-kegiatan yang ada di pondok lainnya seperti mengaji, gotong royong, ziaroh wali bersama jamaah Al-Barokah dan kegiatan yang lainnya. Adapun ziaroh wali dilaksanakan setiap satu tahun sekali dan diikuti hampir semua santri Pondok Al-Barokah dan juga jamaah Al-Barokah dari berbagai daerah di Kabupaten Ponorogo”.

Sedangkan menurut Ustadzah Waridatus Shofiyah program/kegiatan yang direncanakan oleh pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo adalah sebagaimana hasil wawancara bersama beliau sebagai berikut:⁹ “Program/kegiatan yang direncanakan oleh pengasuh dan para pengurus seperti halnya pondok yang lainnya. Yaitu memberikan pembelajaran melalui kegiatan ngaji *wekton*

⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 03/O/26-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/30-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/31-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

dan adanya kegiatan gotong royong yang dilakukan bersama-sama yang terkadang juga bersama masyarakat sekitar”.

Perencanaan yang dilakukan oleh pengasuh dan para pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah haruslah disampaikan kepada santri secara keseluruhan. Rencana tersebut disampaikan oleh pengurus pondok kepada santri Pondok Al-Barokah melalui pengarahan langsung kepada santri dengan tujuan memberikan pengertian kepada santri agar menyikapi suatu hal secara berlebihan, hal ini menyangkut dengan pembelajaran seumur hidup agar dapat hidup dengan baik bersama masyarakat. Dan juga mengajarkan santri untuk taat pada kebijakan yang telah pemerintah tuliskan dan juga tetap berinteraksi yang baik bersama masyarakat sekitar. Pengarahan tersebut juga merupakan cara pengasuh dan para pengurus dalam menyampaikan rencana kegiatan belajar mengajar kepada santri selama kebijakan baru berlangsung sampai ada kebijakan baru yang selanjutnya.¹⁰

Selain dengan pengarahan langsung seperti yang telah dijelaskan juga dengan cara lain dalam penyampaian perencanaan yang dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah adalah sebagaimana hasil observasi peneliti yang telah dilakukan mengenai akun sosial media yang dimiliki Pondok Al-Barokah.¹¹

Perencanaan program/kegiatan yang akan dilaksanakan pasti memiliki harapan dari pengasuh maupun para pengurus pondok. Harapan dalam pendidikan seumur hidup ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh pengasuh pondok melalui wawancara bersama KH. Imam Suyono sebagai berikut:¹² “Melalui kegiatan yang dilakukan harapan saya adalah santri dapat menjadikan pribadi santri yang pandai ilmu agama, santri yang peduli terhadap sesama manusia, santri yang berakhlak baik terhadap semua manusia. Dengan banyak-banyak berbuat baik kepada orang lain maka orang lain juga akan berbuat baik kepada kita, karena berbuat baik itu indah”.

¹⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/26-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 05/O/26-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/30-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Kemudian menurut Ustadzah Waridatus Shofiyah mengharapkan dari diadakannya program/kegiatan adalah sebagaimana hasil wawancara bersama beliau sebagai berikut:¹³

Yang saya harapkan dari program/kegiatan yang dilakukan adalah menjadikan santri yang tau mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang sebaiknya tidak dilakukan atau dalam arti lain santri menjadi paham dan dapat membedakan antara mana yang baik dan mana yang kurang baik. Dengan begitu santri menjadi manusia yang dapat diterima masyarakat dengan baik dan dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungan mereka masing-masing.

Sedangkan harapan dari diadakannya program/kegiatan pendidikan seumur hidup pada santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo adalah sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Khozinul Minan sebagai berikut:¹⁴ “Harapan saya dengan adanya program/kegiatan yang diadakan adalah menjadikan santri yang tanggap, santri yang peduli dan santri yang mampu berinteraksi dengan semua orang tanpa memandang status”. Harapan tersebut juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan.¹⁵

Dari berbagai temuan peneliti melalui hasil wawancara bersama pengasuh dan juga para pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah dan dari hasil obeservasi yang telah dilakukan peneliti di lingkungan Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo maka peneliti menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran seumur hidup dalam membentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren Al-Barokah adalah dengan merencanakan program/kegiatan yang akan diadakan sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan dan juga sesuai dengan tanpa melanggar

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/31-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/31-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/20-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

kebijakan pemerintah yang sedang berlangsung. Dengan adanya program/kegiatan yang akan dilakukan pihak pondok mengharapkan para santrinya menjadi santri yang berpengetahuan luas dalam bidang agama, santri yang tanggap dan juga menjadi santri yang mampu berinteraksi sosial yang baik terhadap masyarakat di lingkungan sekitar mereka.

2. Data tentang Pelaksanaan *Life Long Education* dalam Membentuk Interaksi Sosial pada Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Program/kegiatan pendidikan seumur hidup yang telah terencana harus direalisasikan atau dilaksanakan berdasarkan rencana yang telah dibuat. Dalam penyampaian pendidikan seumur hidup para ustadz/ustadzah di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo menggunakan cara penyampaian yang seperti pada umumnya yang dilakukan oleh pondok-pondok lain seperti yang telah dijelaskan oleh KH. Imam Suyono sebagaimana hasil wawancara dengan beliau sebagai berikut:¹⁶ “Cara untuk memberikan pembelajaran seumur hidup kepada santri adalah dengan menyampaikan secara langsung ketika pelaksanaan gotong royong dengan memberikan contoh terlebih dahulu dan memberikan wejangan-wejangan ketika pelaksanaan mengaji dilakukan”.

Sedangkan menurut Ustadzah Waridatus Shofiyah cara ustadz/ustadzah dalam menyampaikan pendidikan seumur hidup pada santri sebagaimana hasil wawancara dengan beliau sebagai berikut:¹⁷ “Untuk memberikan pembelajaran seumur hidup terhadap santri adalah dengan cara memberikan contoh secara langsung. Jadi tidak hanya memberi materi tetapi kami sebagai guru mereka kami juga mengerjakan apa yang kami ajarkan. Selain itu juga kami memberikan wejangan-wejangan yang menunjukkan kepada santri bahwa hal-hal tertentu merupakan hal yang baik maupun kurang baik”.

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/30-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/31-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Selanjutnya menurut Ustadz Khozinul Minan menambahkan tanggapannya mengenai cara dalam menyampaikan pendidikan seumur hidup pada santri adalah sebagaimana hasil wawancara berikut:¹⁸ “Cara dalam memberikan pendidikan seumur hidup adalah dengan berdasarkan kitab yang dikaji bersama santri dan memberikan contoh nyata kepada mereka mengenai tingkah laku ataupun sikap yang harus dilakukan ketika menghadapi suatu masalah”. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.¹⁹

Penyampaian pendidikan seumur hidup tidak lepas dari materi yang diberikan atau menjadi dasar sebagai pendidikan seumur hidup. Sedangkan materi yang diberikan oleh para pengajar adalah sebagaimana hasil wawancara bersama KH. Imam Suyono sebagai berikut:²⁰ “Materi dalam memberikan pendidikan seumur hidup pada santri dalam rangka membentuk interaksi sosial yang baik adalah berdasarkan kitab-kitab kuning yang telah dikarang oleh para ulama terdahulu. Dari kitab tersebutlah maka ada berbagai penjelasan yang akan dijelaskan oleh para ustadz/ustadzah dan mereka akan memberikan contoh kehidupan secara langsung untuk membantu santri dalam memahami isi dari kitab tersebut”.

Selanjutnya menurut Ustadzah Waridatus Shofiyah materi yang diberikan kepada santri dalam memberikan pendidikan seumur hidup adalah sebagaimana hasil wawancara bersama beliau yaitu: ²¹ “Materi yang diberikan kepada santri adalah berdasarkan pada kitab-kitab yang dikarang oleh ulama terdahulu santri hanya perlu memahami makna dari kitab yang dibahas dalam pembelajaran”. Sedangkan materi yang diberikan dalam pendidikan seumur hidup menurut Ustadz Khozinul Minan adalah sebagai berikut:²²

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/07-IV/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 04/O/25-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/30-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/31-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/07-IV/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

“Untuk materi yang diberikan kepada santri secara khusus dalam menunjang pendidikan seumur hidup dalam membentuk interaksi sosial yang baik masih belum ada, tetapi pengasuh dan juga para ustadz/ustadzah selalu memiliki dasar dalam memberikan pelajaran kepada santri. Seperti halnya kiai yang selalu memberikan wejangan-wejangan untuk para santri dan beliau juga sering berpesan kepada santri untuk selalu berbuat baik di manapun kalian berada dan beliau juga berpesan untuk menjadi santri yang sabar, *ngalah, nriman, loman, temen.*”

Setiap pelaksanaan program/kegiatan yang dilakukan selalu ada kendala atau masalah yang harus dihadapi oleh stakeholder yang ada. Seperti halnya pelaksanaan kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo juga tidak lepas dari kendala/masalah tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Imam Suyono dalam hasil wawancara sebagai berikut:²³

“Kendalanya adalah ketika adanya keadaan sekitar yang menuntut masyarakat untuk menjaga jarak dengan yang lain karena adanya wabah. Kami ikut serta dalam menghadapi wabah tersebut dengan tetap melakukan kegiatan yang ada dengan tetap mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintahan. Dengan tetap mengikuti aturan pemerintah maka kami juga terus memberikan pendidikan-*pendidikan* seumur hidup kepada santri yang saat ini masih berada di pondok. Karena pada minggu-minggu yang lalu ada himbauan dari pemerintah setempat untuk memulangkan santri karena keadaan yang seperti ini dan kami membebaskan santri untuk pulang ataupun masih tetap di pondok, dalam keadaan tersebut banyak santri yang pulang kerumah masing-masing dan menjadikan kendala bagi kami untuk terus memberikan pendidikan terhadap

²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/30-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

mereka. Akhirnya dari pihak pengurus ada yang menyarankan untuk ngaji online di mana mereka akan siaran langsung saat ngaji yang dilakukan ustadz/ustadzah bersama santri yang masih di pondok, dan dengan siaran langsung tersebut santri yang berada di rumah masih tetap bisa mengikuti kegiatan yang ada di pondok”.

Menanggapi hasil wawancara bersama KH. Imam Suyono tersebut peneliti menemukan solusi yang diberikan oleh pengasuh dan para pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah melalui hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti melalui akun youtube yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.²⁴

Sedangkan menurut Ustadzah Waridatus Shofiyah kendala yang dihadapi dalam memberikan pembelajaran seumur hidup kepada santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo adalah sebagai yang dijelaskan dalam hasil wawancara sebagai berikut:²⁵ “Kendala dalam melaksanakan kegiatan ini adalah ketika ada santri yang belum paham untuk membedakan mana yang baik dan mana yang kurang baik untuk dilakukan. Dengan begitu kami terus mengulang pembelajaran yang sebenarnya sudah pernah disampaikan sebelumnya dan juga kami memberikan contoh nyata kepada santri agar mereka paham dengan pelajaran yang diberikan”.

Selanjutnya Ustadz Khozinul Minan menerangkan mengenai kendala yang dihadapi dalam proses pelaksanaan pembelajaran seumur hidup di Pondok Pesantren Al-Barokah sebagaimana hasil wawancara bersama beliau sebagai berikut:²⁶

“Kendala dalam melakukan kegiatan tersebut adalah ketika adanya kebijakan dari pemerintah yang melarang rakyat untuk berkumpul lebih dari 20 orang dalam rangka memutus rantai penyebaran virus covid 19 maka pengasuh dan juga pengurus pondok memberikan kebijakan-kebijakan baru sesuai dengan

²⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 06/O/27-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/31-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/07-IV/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

situasi dan kondisi yang ada di mana kebijakan tersebut tidak melanggar pemerintah tetapi juga tetap bisa melakukan kegiatan yang diadakan. Seperti halnya gotong royong yang tetap dilakukan santri tetapi mereka harus tetap berada di lingkungan pondok saja dan tidak diperkenankan keluar tanpa sepengetahuan pengurus pondok, dan tetap diadakan kegiatan ngaji tetapi dengan tetap menjaga jarak antara santri satu dengan yang lainnya.

Dari beberapa data yang ditemukan oleh peneliti melalui wawancara dan observasi yang telah dilakukan maka penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah ini adalah melakukan program/kegiatan yang telah direncanakan dalam rangka memberikan pendidikan seumur hidup pada santri Pondok Pesantren Al-Barokah dengan melalui pengajian *wekton*. Di mana dalam pengajian tersebut para ustadz/ustadzah menyampaikan pembelajaran seumur hidup kepada santri dengan berdasarkan pada kitab terdahulu. Selain itu juga memberikan contoh secara langsung kepada santri Al-Barokah untuk melakukan kegiatan atau memberi contoh interaksi sosial secara langsung dengan masyarakat sekitar. Adapun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program/kegiatan pembelajaran seumur hidup adalah ketika situasi dan kondisi lingkungan yang mendesak seperti sekarang ini karena adanya coronavirus (covid-19) maka kebijakan pemerintah juga berubah. Menyikapi hal ini pihak pengasuh dan pengurus pondok melakukan pengajian *online* dengan tujuan santri yang berada di luar Pondok Pesantren Al-Barokah dapat mengikuti kegiatan pembelajaran seumur hidup dan terus menambah pengetahuan mereka.

3. Data tentang Implikasi dari pelaksanaan *Life Long Education* dalam Membentuk Interaksi Sosial pada Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Implikasi di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo bertujuan untuk mengetahui perubahan yang ada pada santri setelah mendapatkan pendidikan seumur hidup selama berada di Pondok Pesantren Al-Barokah dan mengetahui bagaimana respon masyarakat atau interaksi sosial yang dilakukan santri terhadap masyarakat lingkungan sekitar setelah adanya pembelajaran seumur hidup yang telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Barokah. Hal ini Ustadzah Waridatus Shofiyah menjelaskan mengenai perubahan santri setelah mendapatkan pendidikan seumur hidup sebagaimana hasil wawancara bersama beliau sebagai berikut:²⁷ “Perubahan santri setelah adanya pembelajaran seumur hidup adalah santri lebih tahu mana yang baik dan mana yang kurang baik untuk dilakukan di lingkungan sekitarnya. Dan juga menjadikan mereka selalu berbuat kebaikan di manapun mereka berada”.

Adanya harapan dari ustadz/ustadzah terhadap perubahan sikap santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo bahwa dengan berinteraksi yang baik kepada orang lain maka orang lain juga akan berlaku baik kepada kita dapat dilihat dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti.²⁸

Sedangkan KH. Imam Suyono juga menjelaskan mengenai perubahan interaksi sosial pada santri setelah adanya pembelajaran seumur hidup sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama beliau:²⁹ “Perubahan santri setelah mendapat beberapa pelajaran yang diberikan oleh para ustadz/ustadzah adalah mereka lebih mengerti sikap mana yang baik dan sikap mana kurang baik dalam bermasyarakat. Dan menjadikan mereka santri yang selalu berbuat baik di manapun mereka berada.”

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/31-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

²⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 09/O/07-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/30-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Beliau juga menambahkan mengenai sikap santri setelah mendapatkan pendidikan seumur hidup sebagaimana dijelaskan pada hasil wawancara yaitu:³⁰ “Sikap santri yang sudah menerima pembelajaran seumur hidup insyaallah sudah sesuai dengan yang diharapkan oleh ustadz/ustadzah mereka. Dan mereka juga bisa menerapkan pelajaran yang telah mereka dapat di lingkungan mereka masing-masing seperti contohnya gotong royong yang ada di desa tempat tinggal mereka masing-masing dan mengikuti beberapa organisasi yang ada di desa masing-masing.”

Penjelasan yang telah dijelaskan oleh KH. Imam Suyono tersebut sesuai dengan temuan yang peneliti peroleh dari kegiatan para santri Pondok Pesantren Al-Barokah yang dilakukan bersama dengan jamaah Al-Barokah di mana santri mampu berinteraksi dengan baik dengan masyarakat luas.³¹

Selanjutnya Ustadz Khozinul Minan juga menjelaskan mengenai perubahan pada santri mengenai interaksi sosial yang dilakukannya sebagaimana hasil wawancara bersama beliau sebagai berikut:³² “Perubahan santri sangatlah menjadi lebih gemar gotong royong, lebih peduli terhadap lingkungan sekitar, lebih bermasyarakat dengan orang-orang yang berada di sekitar lingkungan mereka”. Beliau juga menambahkan mengenai sikap santri setelah mendapatkan pembelajaran seumur hidup adalah sebagai berikut: “Sikap santri menunjukkan sikap yang sesuai harapan dari pengasuh maupun ustadz/ustadzah ditunjukkan dengan sikap yang lebih sopan terhadap orang di sekitarnya, sikap yang memiliki adab kepada orang yang lebih tua dan sikap kemasyarakatan yang lainnya”.

Perubahan sikap pada santri yang ditunjukkan adalah berdasarkan harapan pengasuh dan juga para pengurus yaitu santri menjadi manusia yang memiliki pengetahuan luas mengenai agama dan juga memiliki adab kepada orang lain di sekitar

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/30-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

³¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 07/O/07-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 09/W/07-IV/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

lingkungan mereka. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.³³

Evaluasi yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren Al-Barokah selain melihat perubahan sikap santri juga melihat dari respon atau tanggapan dari masyarakat sekitar terhadap santri dalam interaksi sosial yang santri lakukan bersama masyarakat. Dalam hal ini KH. Imam Suyono menjelaskan respon masyarakat terhadap interaksi sosial santri adalah sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bersama beliau sebagai berikut:³⁴ “Respon masyarakat sekitar mengenai santri sejauh ini saya kira baik. Karena para santri sendiri juga telah menerapkan ilmu yang mereka dapatkan ketika mereka bertemu dengan masyarakat sekitar. Dan masyarakat senang apabila ada santri yang sangat ramah kepada masyarakat sekitar pondok”. Adapun penjelasan mengenai respon masyarakat menurut Ustadz Khozinul Minan adalah sebagai berikut:³⁵

“Respon dari masyarakat sendiri mengenai perilaku santri yang ada di pondok adalah baik, mereka menganggap santri di Pondok Al-Barokah adalah santri yang rajin, santri yang pandai dan santri yang bisa dalam segala hal. Dan terkadang malah mereka tidak segan-segan meminta santri membantu menjadi pramusaji jikalau ada masyarakat yang memiliki acara seperti acara kondangan atau sekedar acara syukuran.”

Sedangkan menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama Ustadzah Waridatus Shofiyah sebagaimana transkrip sebagai berikut:³⁶ “Respon masyarakat terhadap santri selama ini baik di karenakan santri telah menerapkan pelajaran yang diperolehnya saat mengikuti kegiatan di pondok dan masyarakat senang apabila santri yang tanggap dan ramah kepada masyarakat sekitar pondok”.

³³ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 08/O/07-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/30-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 09/W/07-IV/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/31-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Selain pada perubahan sikap santri dan respon masyarakat terhadap perubahan santri Pondok Pesantren Al-Barokah, pembelajaran seumur hidup yang diberikan oleh Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ini juga memiliki banyak manfaat terhadap santri itu sendiri, masyarakat maupun ustadz/ustadzah yang mengajarkan pendidikan tersebut kepada santri. Hal tersebut dijelaskan oleh Ustadz Khozinul Minan sebagai berikut:³⁷

“Manfaat pendidikan seumur hidup dalam membentuk interaksi sosial yang baik di masyarakat bagi santri adalah dapat menjadikan mereka lebih bisa bersosialisasi dengan baik bersama masyarakat, dapat menjadikan mereka peduli dengan lingkungan sekitar dan yang lainnya. Manfaat bagi masyarakat sendiri adalah mereka lebih terbantu dengan adanya santri yang peduli dengan masyarakat, masyarakat juga senang dapat bertanya-tanya mengenai ilmu agama yang terkadang santri menjawab hanya sesuai kemampuannya. Manfaat bagi para ustadz/ustadzah adalah mereka akan terus mengembangkan pendidikan seumur hidup yang diberikan kepada santri untuk terus menunjang mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat lingkungan sekitar dan menjadikan mereka terus belajar dalam memberikan pelajaran kepada santri sesuai dengan keadaan yang ada di sekitar dan sesuai dengan tuntutan zaman yang menjadikan mereka memiliki pengetahuan yang lebih luas dari sebelumnya.”

Adapun penjelasan mengenai manfaat yang diperoleh santri, masyarakat dan juga para ustadz/ustadzah Pondok Pesantren Al-Barokah berdasarkan hasil wawancara bersama KH. Imam Suyono sebagai berikut:³⁸

“Manfaatnya bagi santri adalah mereka menjadi manusia yang bermanfaat di sekitarnya. Karena sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 09/W/07-IV/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/30-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

orang lain. Dan dengan adanya pendidikan tersebut mereka lebih mengerti mana yang harus dikerjakan dan mana yang harus ditinggalkan. Untuk manfaat bagi masyarakat adalah ketika santri berinteraksi secara langsung maka masyarakat juga mengerti kegiatan yang dilakukan oleh para santri di lingkungan pondok selain kegiatan mengaji. Manfaat yang didapat oleh para ustadz/ustadzah adalah mereka lebih mengerti karakter santri dari berbagai kalangan sebelumnya dan menjadikan mereka manusia yang dapat diterima oleh masyarakat nantinya ketika sudah menjadi sarjana. Dan para ustadz/ustadzah tetap memantau perkembangan zaman agar pendidikan yang diberikan kepada santri tidak ketinggalan zaman karena saat ini perkembangan zaman sangatlah cepat”.

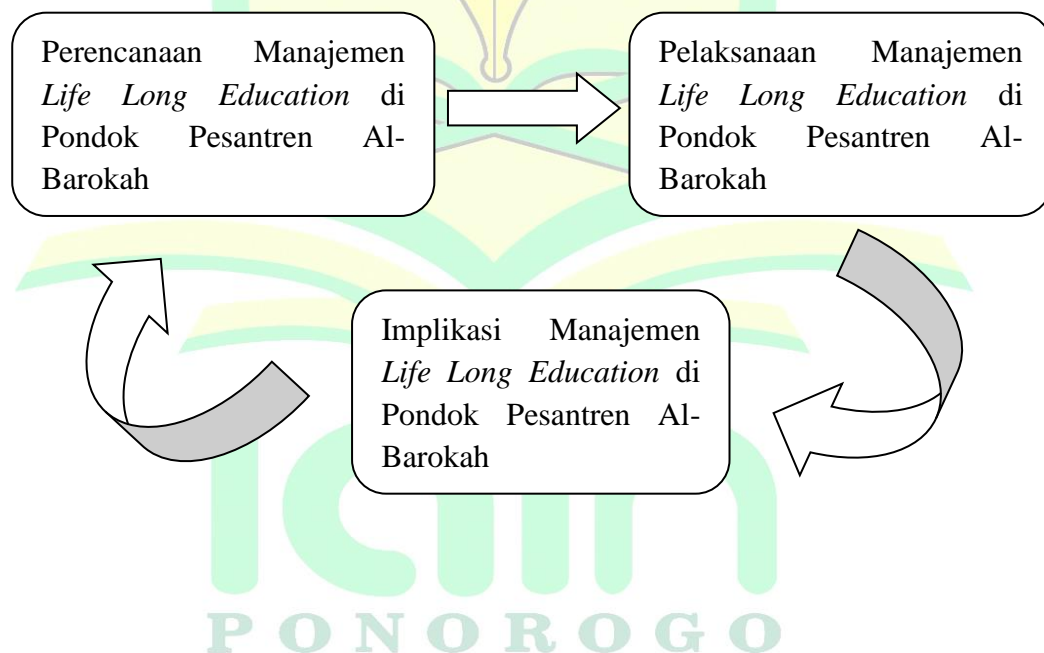
Selanjutnya manfaat pendidikan seumur hidup yang diajarkan kepada santri sebagaimana keterangan yang diberikan oleh Ustadzah Waridatus Shofiyah sebagai berikut:³⁹

“Manfaat bagi santri adalah mereka lebih bisa membedakan mana yang baik dan mana yang kurang baik untuk dilakukan di masyarakat dan juga bisa bermanfaat bagi orang lain. Manfaat bagi masyarakat adalah mereka cukup terbantu dengan adanya kegiatan gotong royong yang dilakukan santri ketika masyarakat memiliki acara ataupun pekerjaan yang membutuhkan orang banyak untuk menyelesaikannya. Manfaat bagi ustadz/ustadzah adalah mereka lebih berpengetahuan luas dari sebelumnya dan akan bangga jika santri yang dididiknya telah berhasil diterima di masyarakat sekitar tempat tinggal masing-masing”.

Dari berbagai data mengenai implikasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dalam melakukan kegiatan pembelajaran

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/31-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

seumur hidup pada santri, penulis menyimpulkan bahwa dengan melihat perubahan santri di mana mereka menjadi gemar untuk melakukan gotong royong, peduli dengan lingkungan sekitar dan juga santri mampu berbuat baik kepada orang lain. Perubahan santri juga ditandai dengan bertambahnya ilmu agama mereka dan dengan ilmu yang mereka dapatkan menjadikan mereka memiliki adab yang baik terhadap lingkungan sekitar mereka. Selain itu implikasi pembelajaran seumur hidup pada santri juga dilihat dapat dilihat dari respon masyarakat terhadap santri yang selalu baik menurut mereka dan juga masyarakat terbantu dengan kegiatan yang dilakukan santri dalam rangka membantu masyarakat menjadi pramusaji ketika masyarakat memiliki acara tasyakuran atau yang lainnya. Dari berbagai kegiatan yang dilakukan santri dalam rangka membentuk interaksi sosial sangat bermanfaat, baik itu bagi santri, masyarakat ataupun ustadz/ustadzah yang mengajarkan mereka pendidikan seumur hidup.



Gambar 4.1 Peta Konsep Manajemen *Life Long Education* PP Al-Barokah

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Data tentang Perencanaan *Life Long Education* dalam Membentuk Interaksi Sosial pada Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Manajemen pendidikan adalah aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Pendapat lain mengatakan bahwa manajemen pendidikan dirumuskan sebagai mobilisasi segala sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah diterapkan. Menurut Arikunto, manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien.¹

Hal tersebut sesuai dengan deskripsi data yang didapat oleh peneliti sebelumnya yaitu dari hasil wawancara dan juga observasi di mana peneliti dapat menganalisis bahwa Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo telah melaksanakan perencanaan dengan baik yang sesuai dengan situasi, kondisi dan juga kebijakan yang ada. Sebelum memulai kegiatan pendidikan seumur hidup yang akan diberikan kepada santri pada tahun ajaran baru, pengasuh dan para pengurus pondok mengadakan musyawarah mengenai pengelolaan pondok untuk membuat sebuah perencanaan yang akan dijalankan pada tahun yang akan datang. Hasil dari perencanaan tersebut berdasarkan pada tujuan pondok dalam memberikan pembelajaran seumur hidup kepada santri, harapan pengasuh dan pengurus, kebutuhan masyarakat tanpa melanggar kebijakan pemerintah yang sedang berlangsung.

¹Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam : Pengelolaan Lembaga Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 11.

Perencanaan atau *planning*, yaitu proses yang menyangkut upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan di masa yang akan datang dan penentuan strategi dan taktik yang tepat untuk mewujudkan target dan tujuan organisasi.¹ Makna perencanaan menurut pendapat lain merupakan tindakan yang akan dilakukan untuk mendapatkan hasil yang ditentukan dalam jangka dan ruang waktu tertentu. Dengan demikian, baik secara garis besar maupun secara mendetail dari suatu kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan untuk mencapai kepastian yang paling baik dan ekonomis. Juga dapat dikatakan bahwa perencanaan itu adalah suatu antisipasi dari suatu yang terjadi, karena merupakan proses yang sebaik-baiknya.²

Perencanaan yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dilakukan oleh pengasuh dan pengurus pondok. Dalam perencanaan ini KH. Imam Suyono selaku pengasuh Pondok Al-Barokah (kyai) memberikan perencanaan untuk kegiatan yang akan dilaksanakan setiap seminggu sekali. Beliau memiliki wewenang tertinggi di pondok karena dalam perencanaan kegiatan ini melibatkan seluruh pengurus, ustadz/ustadzah dan seluruh santri yang akan mendapatkan pembelajaran seumur hidup.

Adapun tujuan dari perencanaan sebelum diadakannya kegiatan adalah untuk membantu penggunaan suatu alat pengukuran hasil kerja, menjadi suatu landasan untuk pengendalian, untuk menghindari *mismanagement* dalam penempatan karyawan, untuk membantu meningkatkan daya guna dan hasil guna organisasi.³ Dalam teori yang telah dipaparkan tersebut, berdasarkan hasil deskripsi data sebelumnya, dapat diketahui bahwa dalam manajemen pendidikan seumur hidup di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ini memiliki tujuan strategis yang digunakan untuk mencapai sebuah usaha,

¹ Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen Edisi Pertama* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 8.

² Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam: Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*, 30.

³ Melayu S.P Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 95.

dan juga memiliki harapan pada santri yang mendapat pendidikan seumur hidup. Harapan yang ingin dicapai oleh pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah adalah santri atau semua yang terlibat di Pondok Al-Barokah adalah menambah pengetahuan mereka semakin luas dalam bidang agama, santri yang tanggap dan dapat berinteraksi sosial dengan baik terhadap masyarakat di lingkungan sekitar mereka.

B. Analisis Data tentang Pelaksanaan *Life Long Education* dalam Membentuk Interaksi Sosial pada Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Pelaksanaan atau pergerakan adalah salah satu fungsi manajemen yang berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. Pelaksanaan adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja serta mendayagunakan fasilitas yang ada yang dimaksud untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama. *Actuating* dalam organisasi juga biasa diartikan sebagai keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka bersedia bekerja secara sungguh-sungguh demi tercapainya tujuan organisasi.⁴

Proses pelaksanaan program/kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dalam rangka memberikan pembelajaran seumur hidup kepada santri adalah dengan menyampaikan materi secara langsung kepada santri dan materi tersebut berasal dari kitab terdahulu yang sedang mereka bahas. Dengan berdasar pada kitab terdahulu, ustadz yang sedang mengajar juga memberikan contoh secara langsung kepada santrinya agar mudah bagi mereka memahami maksud dari bahasan kitab tersebut. Dan di antara penjelasan-penjelasan atau contoh yang diberikan oleh ustadz/ustadzah, mereka selalu mendapatkan wejangan-wejangan seperti motivasi dan juga semangat untuk terus belajar.

⁴ Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 17.

Pelaksanaan pembelajaran seumur hidup di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo yang telah dilakukan oleh para ustadz/ustadzah bersama para santri pastilah memiliki kendala/masalah yang menghambat pelaksanaan pembelajaran seumur hidup. Kendala dalam pelaksanaan pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo adalah ketika berubahnya situasi dan kondisi diikuti dengan perubahan kebijakan pemerintah yang sedang berlaku. Seperti keadaan seperti sekarang ini, di mana adanya coronavirus (covid-19) maka pembelajaran pendidikan seumur hidup tidak berjalan maksimal. Hal ini ditandai dengan banyaknya santri Pondok Al-Barokah yang memilih untuk pulang demi menjaga keselamatannya dan juga mengikuti aturan/kebijakan pemerintah.

Pihak pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo terus mencari cara agar kegiatan pembelajaran/pendidikan seumur hidup tetap berlangsung. Salah satu caranya adalah dengan merubah jadwal pengajian kitab mereka dengan mengurangi materi atau kitab yang diajarkan pada santri dan juga melakukan siaran langsung di media sosial agar santri yang berada di rumah tetap bisa mengikuti kegiatan yang ada di pondok. Dalam hal ini pengasuh dan pengurus pondok telah mengatasi kendala/masalah yang terjadi untuk tetap memberikan pendidikan seumur hidup kepada santri.

C. Analisis Data tentang Implikasi dari Pelaksanaan *Life Long Education* dalam Membentuk Interaksi Sosial pada Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Pengendalian adalah fungsi untuk mencegah terjadinya kesalahan-kesalahan dalam kegiatan. Kesalahan-kesalahan, seperti salah cara kerja atau salah menggunakan waktu, pasti

akan muncul karena suatu kegiatan ditangani oleh banyak pekerja. Apabila banyak produk yang dihasilkan cacat suatu organisasi pasti kecewa, dan langkahnya mencapai tujuan akan terhambat. Untuk menghindari kesalahan dalam pekerjaan, organisasi perlu dengan segera melakukan tindakan preventif, yang kemudian menjadi tugas dan tanggung jawab para manajer.⁵ Pengendalian dan pengawasan, yaitu proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan, dan diimplementasikan bisa berjalan sesuai dengan target yang diharapkan sekalipun berbagai perubahan terjadi dalam lingkungan dunia bisnis yang dihadapi.⁶

Pengendalian atau *control* atau pengawasan adalah suatu kegiatan untuk mengukur dan meneliti juga mengoreksi pelaksanaan suatu rencana yang telah disusun agar berjalan dengan efektif. Maka *control* yang berorientasi pada peningkatan mutu adalah sistem *control* yang kegiatannya sebagai tonggak dasar peningkatan mutu dan pelaksanaan sistem tersebut berorientasi pada kaidah-kaidah mutu.⁷

Berdasarkan teori yang terdapat di atas maka setiap kegiatan yang dilakukan di pondok khususnya dalam memberikan pendidikan seumur hidup pada santri memberikan pengaruh dan manfaat kepada semua pihak yang bersangkutan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dan juga hasil observasi yang diperoleh peneliti di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, bahwa implikasi yang ada di sana dilakukan dengan melihat perubahan sikap santri dan juga respon dari masyarakat. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan pendidikan seumur hidup dapat terlaksana untuk mencapai hasil atau harapan yang diinginkan oleh pengurus maupun masyarakat sekitar.

⁵ Karyoto, *Dasar-dasar Manajemen- Teori, Definisi dan Konsep*, 6.

⁶ Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen Edisi Pertama*, 8.

⁷ Karyoto, *Dasar-dasar Manajemen- Teori, Definisi dan Konsep*, 6.

Perubahan sikap pada santri tersebut juga mendapat respon baik dari masyarakat sekitar, di mana masyarakat menanggapi bahwa santri Pondok Al-Barokah merupakan santri yang rajin, tanggap dan dapat membantu masyarakat ketika ada acara tasyakuran dengan meminta santri menjadi pramusaji. Respon mengenai pramusaji yang dilakukan oleh santri Pondok Al-Barokah adalah baik dan sangat sopan sesuai dengan adab orang-orang terdahulu.

Dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran seumur hidup yang dilakukan itu juga dapat member pengaruh bagi santri maupun masyarakat dalam membentuk interaksi sosial yang baik pada santri dan respon masyarakat terhadap santri.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perencanaan pendidikan seumur hidup yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dilakukan oleh pengasuh dan para pengurus, perencanaan tersebut disusun pada awal tahun ajaran baru dengan tujuan mencapai harapan yang diinginkan dan dalam proses perencanaan tersebut disesuaikan dengan situasi, kondisi dan juga sesuai dengan tanpa melanggar kebijakan pemerintah yang sedang berlangsung. Dari perencanaan yang dilakukan ini pihak pondok mengharapkan para santrinya menjadi santri yang berpengetahuan luas dalam bidang agama, santri yang tanggap dan juga menjadi santri yang mampu berinteraksi sosial yang baik terhadap masyarakat di lingkungan sekitar mereka.
2. Pelaksanaan pendidikan seumur hidup yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dilakukan oleh seluruh santri beserta dengan pengasuh dan pengajar PP Al-Barokah, pelaksanaannya masih belum berjalan dengan lancar karena adanya kendala yang perlu dirundingkan dan dicari solusi dari kendala yang sedang dihadapi. Kegiatan yang dilakukan di PP Al-Barokah dalam memberikan pendidikan seumur hidup untuk membentuk interaksi sosial santri adalah pengajian *wekton*, di mana santri mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh ustadz/ustadzah berdasarkan kitab-kitab terdahulu. Dan melalui contoh secara langsung yang dilakukan oleh pengasuh ataupun ustadz/ustadzah PP Al-Barokah mengenai perilaku-perilaku yang seharusnya dilakukan dan perilaku yang seharusnya dihindari. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut adanya suatu kendala yaitu ketika adanya santri yang belum paham mengenai penjelasan yang diberikan oleh ustadz/ustadzah yang ada dan

juga adanya perubahan kebijakan pemerintah dalam menghadapi bencana Covid-19 yang mempengaruhi cara memberikan pendidikan seumur hidup pada santri.

3. Implikasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dalam melakukan kegiatan pendidikan seumur hidup pada santri adalah dengan melihat perubahan santri di mana mereka menjadi gemar untuk melakukan gotong royong, peduli dengan lingkungan sekitar dan juga santri mampu berbuat baik kepada orang lain. Dan juga dapat mengetahui mengenai respon masyarakat pada santri yang telah mengikuti kegiatan pembelajaran seumur hidup tersebut. Dengan kegiatan yang dilakukan santri dalam rangka membantu masyarakat menjadi pramusaji ketika masyarakat memiliki acara tasyakuran atau yang lainnya. Dari pendidikan seumur hidup yang dilakukan juga maka kita dapat mengetahui berbagai manfaat setelah adanya pendidikan seumur hidup yang diadakan di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo bagi santri itu sendiri, bagi ustadz/ustadzah dan juga bagi masyarakat sekitar.

B. Saran

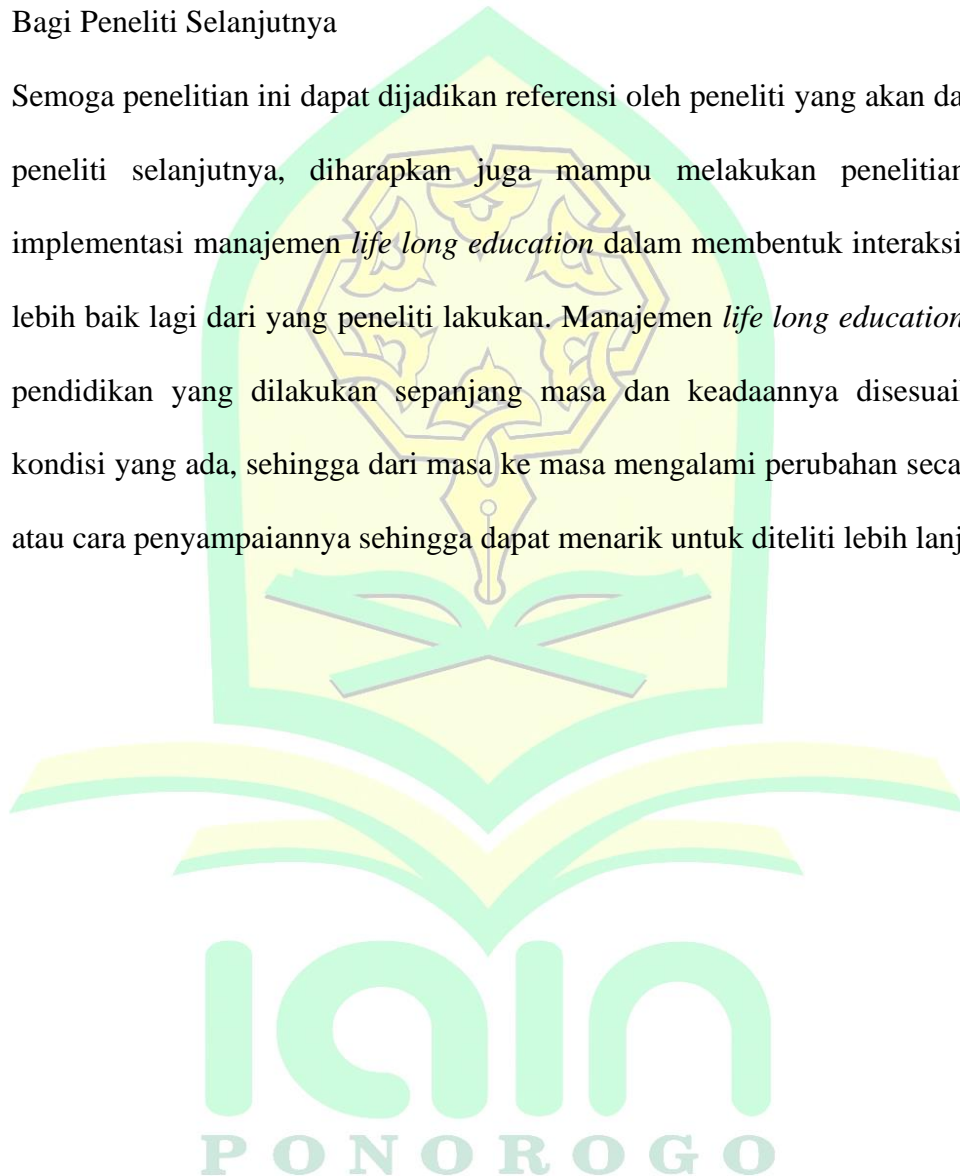
Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas maka penulis ingin memberikan sedikit saran demi kemajuan bersama yaitu:

1. Bagi pengurus pondok ataupun pengelola pondok untuk lebih meningkatkan lagi mengenai cara atau metode yang digunakan dalam memberikan pendidikan seumur hidup, dan juga mengadakan kegiatan yang khusus bersama masyarakat seperti bakti sosial atau organisasi yang lain bersama pemuda sekitar pondok dalam rangka mengembangkan interaksi sosial yang lebih baik kepada masyarakat.
2. Bagi santri, melalui pendidikan seumur hidup yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah dapat menjadi pembelajaran dalam rangka menambah ilmu agama dan ilmu

sosial untuk terus berbuat baik kepada siapapun. Dan juga menjadikan diri santri yang lebih tanggap dan juga bisa memilah hal yang baik dan hal yang kurang baik.

3. Bagi peneliti, melalui pendidikan seumur hidup yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah dapat mengetahui mengenai hal yang baik dan hal yang kurang baik untuk dilakukan dan menambah pengetahuan peneliti dalam hal agama.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Semoga penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh peneliti yang akan datang. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan juga mampu melakukan penelitian mengenai implementasi manajemen *life long education* dalam membentuk interaksi sosial yang lebih baik lagi dari yang peneliti lakukan. Manajemen *life long education* merupakan pendidikan yang dilakukan sepanjang masa dan keadaannya disesuaikan dengan kondisi yang ada, sehingga dari masa ke masa mengalami perubahan secara teknologi atau cara penyampaiannya sehingga dapat menarik untuk diteliti lebih lanjut.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Bimosekti, Hasbi. "Gagasan A.J Cropley tentang Konsep *Life Long Education* dalam Perspektif PAI." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016.
- Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*. Ponorogo: P2MP IAIN Ponorogo, 2018.
- Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK)*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2019.
- Daryanto. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Ar-Roofti, 2016.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2017.
- Hasibuan, Melayu S.P. *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Malang: Bumi Aksara, 2011.
- Ismiyati, Siti. "Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Perspektif Islam." IAIN Salatiga, 2011.
- Karyoto. *Dasar-dasar Manajemen- Teori, Definisi dan Konsep*. Yogyakarta: Andi Offset, 2016.
- Machali, Imam, dan Ara Hidayat. *The Handbook of Education Management Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Saebani, Beni Ahmad. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Salahudin, Anas. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Sidiq, Umar, dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistrowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.

- Suhada, Idad. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Sule, Ernie Tisnawati, dan Kurniawan Saefullah. *Pengantar Manajemen Edisi Pertama*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Sulistyorini, dan Muhammad Fathurrohman. *Esensi Manajemen Pendidikan Islam : Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Utami Zahro, Lutfi. "Konsep Pendidikan Seumur Hidup menurut Pandangan Tenaga Pendidikan di Pondok Pesantren Madinatul 'Ilmi Kecamatan Pagelaran Pringsewu." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.
- Widiasworo, Erwin. *Mahir Penelitian Pendidikan Modern*. Yogyakarta: Araska, 2018.
- Yusuf, Arba 'iyah. "Long Life Education_Belajar Tanpa Batas." *IAIN Sunan Ampel Surabaya* Vol. 1, No.2 (June 2012).